

Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Brawijaya Pembaca DetikNews terhadap

Berita Radikalisme di DetikNews Periode Juli sampai Oktober 2018

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Dengan Minat Utama Komunikasi Massa

Disusun Oleh:

PUTRI NURMALA AFRIDA

115120207111063

KOMUNIKASI MASSA



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS RESEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA PEMBACA
DETIKNEWS TERHADAP BERITA RADIKALISME DI DETIKNEWS PERIODE JULI
SAMPAI OKTOBER 2018**

SKRIPSI

Disusun oleh

PUTRI NURMALA AFRIDA

NIM. 115120207111063

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing



Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom

NIK. 2011068408112001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Brawijaya Pembaca DetikNews Terhadap
Berita Radikalisme di DetikNews Periode Juli Sampai Oktober 2018**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

PUTRI NURMALA AFRIDA

NIM. 115120207111063

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal

28 Desember 2018

Pembimbing 1



Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom
NIK. 2011068408112001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Untung Nugro, S.E., M.Si.AK
NID. 19690814 19940210 01

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUTRI NURMALA AFRIDA

NIM : 115120207111063

Jurusan : ILMU KOMUNIKASI

Peminatan : KOMUNIKASI MASSA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

ANALISIS RESEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA PEMBACA
DETIKNEWS TERHADAP BERITA RADIKALISME DI DETIKNEWS PERIODE
JULI SAMPAI OKTOBER 2018

adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda
dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan
pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa
pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.



g, 27 Desember 2018

PUTRI NURMALA AFRIDA

NIM 115120207111063

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 28 Desember 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom	Ketua Majelis Sidang
2	Nisa Alfira, S.I.Kom, M.A	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
4	Megasari Noer Fatanti, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 2



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkah, rohmah, taufik, serta hidayah-Nya, penyusunan skripsi saya yang berjudul “Analisis Resepsi Pembaca Terhadap Berita Radikalisme di DetikNews Periode Juli sampai Oktober 2018. Studi pada Mahasiswa Universitas Brawijaya Pembaca DetikNews” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala. Namun, berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak, serta berkah dari Allah SWT, kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada Ibu Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom., sebagai pembimbing utama yang selalu sabar atas kelalaian dan ketidakpahaman dari penulis. Hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi penulis. Allah-lah yang mampu memberikan balasan yang sangat layak atas segala kebarokahan ilmunya yang telah dibagi.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada:

1. Bapak Prof Unti Ludigdo selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Antoni, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi yang selalu mengayomi penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
3. Ibu Nisa Alfira, S.I.Kom., M.A. dan Ibu Megasari Noer Fatanti S.I.Kom., M.I.Kom. sebagai dosen penguji ujian skripsi. Terima kasih atas waktu, kritik dan saran yang diberikan untuk penulis.

4. Orang tua yang sangat penulis cintai dan banggakan yang senantiasa memberikan dukungan dan doanya untuk ananda tercinta. Serta dua orang adik perempuan penulis yang selalu memberi semangat.
5. Dan pihak-pihak yang telah membantu selama ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan pengetahuan yang baru dan bermanfaat positif bagi para pembaca.

Malang, Desember 2018

Penulis



ABSTRAK

Putri Nurmala Afrida (115120207111063). 2018. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya, Malang. Analisis Resepsi Pembaca Terhadap Berita Radikalisme di DetikNews Periode Juli sampai Oktober 2018. Studi pada Mahasiswa Universitas Brawijaya Pembaca DetikNews.

Radikalisme merupakan isu yang sering diberitakan di media khususnya di media *online*. Berita radikalisme mengemuka paska runtuhnya serangan menara kembar WTC 2001 di Amerika Serikat. Sejak saat itu, media internasional maupun media lokal (Indonesia) gencar memberitakan Islam dan Muslim. Sayangnya berita yang disampaikan di tengah-tengah masyarakat adalah berita yang menyudutkan dan terkesan negatif. Persepsi tentang Islam, kekhawatiran terhadap ideologi Islam, dan perilaku Islamis merupakan topik-topik keprihatinan kontemporer yang sedang berlangsung secara global. Media memiliki andil besar dalam proses penyampaian makna, karena di belakang media ada ideologi tertentu. Konsepnya, tidak ada media yang netral, karena media ingin khalayak mengikuti ideologinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis resepsi. Dalam pandangan kritis, khalayak bersikap aktif. Artinya khalayak tidak terbawa oleh pemaknaan media atas berita yang dibaca, khususnya berita tentang radikalisme. Objek dalam penelitian ini adalah empat judul berita di detikNews. Sedangkan informan yang peneliti jadikan subjek adalah mahasiswa Universitas Brawijaya pembaca detikNews. Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui wacana dominan di detikNews dengan menggunakan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Melalui wacana dominan ini, akhirnya peneliti bisa mengklasifikasikan posisi khalayak menjadi tiga posisi, pertama *hegemonic reading*, kedua *negotiated reading*, dan ketiga *opposite reading*.

Kata kunci: berita radikalisme, analisis resepsi, analisis wacana kritis Norman Fairclough, media *online*, detikNews.

ABSTRACT

Putri Nurmala Afrida (115120207111063). 2018. Department of Communication Studies. Faculty of Social Science and Political Science. Reception Analysis Studies of Audiences Towards Radicalism News at DetikNews Period July to October 2018. Study on Brawijaya University Students Audiences of DetikNews.

Radicalism is the most issues in media especially in online media. The news of radicalism appeared after the WTC tragedy in United States at September 2001. Since then international and local media have been aggressively proclaiming Islam and Muslims. Unfortunately the news delivered in the mids of the community was news that was cornered and seemed negative. Perception of Islam, concern about Islamic ideology, and Islamic behaviour are topics of contemporor concern that are taking place globally. The media has a big contribution in the process of delivering meaning because behind the media there was a certain ideology. The concept, there is no neutral media because they want audiences to follow their ideology. In this research, researcher used reception analysis. In critical view, the audiences are active. It means that audiences have their own perception of reading of news especially for the topic that is radicalism. Object of the research are four news that picked from detikNews. While the informan as a subject are student of Brawijaya University. In this research, researcher know about dominant discourse at DetikNews using a critical analysis of Norman Fairclough. Finally, through this dominant discourse, researcher could classify the position of a reader in three position that are hegemonic reading, negotiated reading, and opposite reading.

Keywords: *radicalism news, reception analysis, critical discourse analysis of Norman Fairclough, online media, detikNews.*

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I

PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Hubungan Khalayak dengan Media	17
2.2 Analisis Resepsi untuk Meneliti Khalayak	19
2.3 <i>Encoding Decoding</i>	25
2.4 Media Massa setelah Serangan WTC pada 11 September 2001.....	27
2.5 DetikNews sebagai Media Online	29
2.6 Perkembangan <i>Islamophobia</i> di Barat Menjadi Titik Awal <i>Islamophobia</i> di Indonesia	32
2.7 Isu Radikalisme dalam Konstruksi Media	35
2.8 Penelitian Terdahulu	38
2.9 Kerangka Pemikiran	40

BAB III

METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Jenis Penelitian.....	44
3.2 Metodologi Penerimaan	45
3.3 Metode Analisis Wacana Kritis untuk Melihat Wacana Dominan....	46
3.4 Fokus Penelitian.....	48
3.5 Ruang Lingkup Data	48
3.6 Teknik Penentuan Informan.....	49
3.7 Etika Penelitian	55
3.8 <i>Goodness Criteria</i>	56
3.9 Teknik Pengumpulan Data	58
3.10 Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV PENYAJIAN DATA.....

4.1 Gambaran Umum.....	62
4.1.1 Gambaran Umum Detikcom	62
4.1.2 Gambaran Umum DetikNews	68
4.2 Profil Informan dalam Wawancara Mendalam.....	69
4.3 Analisis <i>Decoding</i> Pemaknaan Pembaca terhadap Berita Radikalisme.....	74
4.3.1 Makna Radikalisme Bagi Informan Pembaca DetikNews.....	74
4.3.2 Makna Gerakan Radikalisme Bagi Informan Pembaca DetikNews.....	85

4.3.3 Mahasiswa, Kampus, dan Radikalisme	87
--	----

BAB V PEMBAHASAN.....92

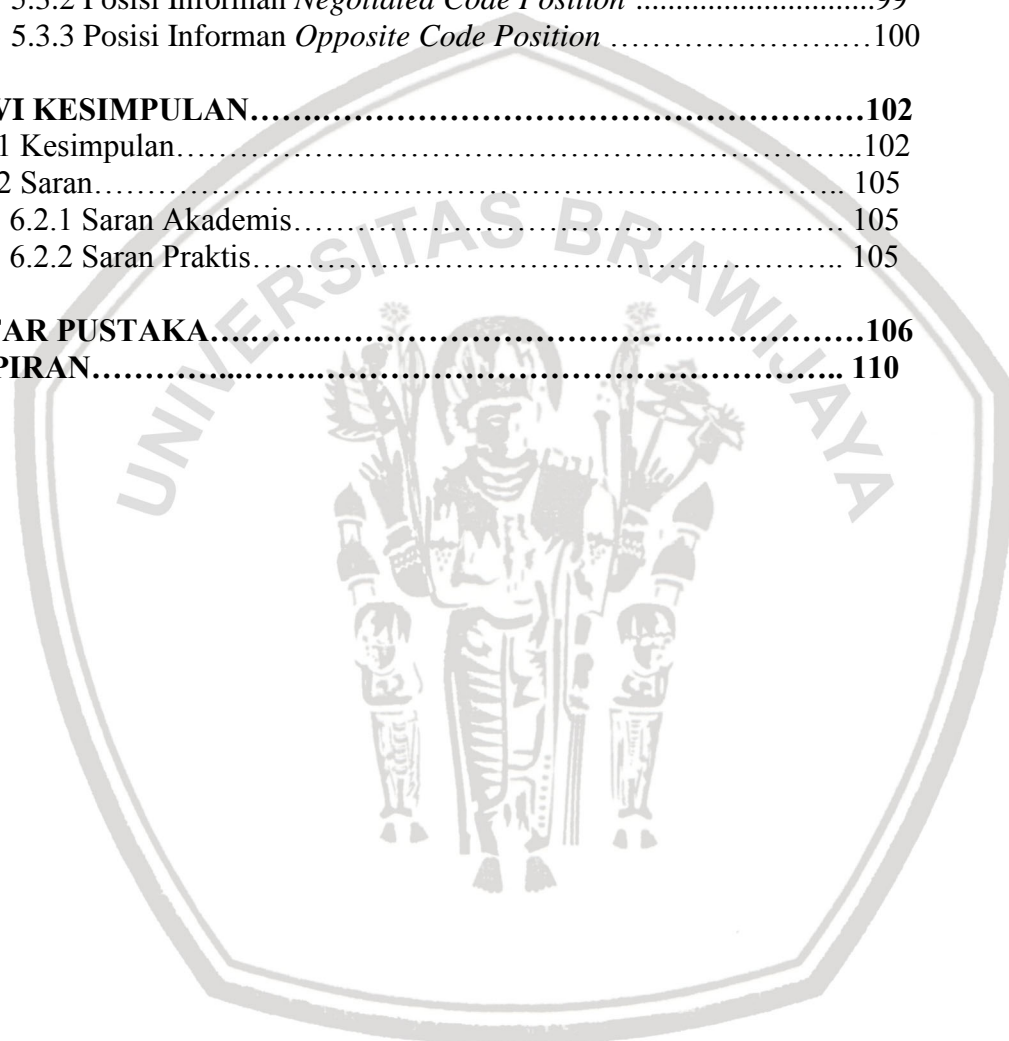
5.1 Wacana Dominan dalam Pemberitaan Radikalisme pada DetikNews.....	92
5.2 Penerimaan Informan terhadap Berita Radikalisme di DetikNews ...	94
5.2.1 Radikalisme Merupakan Pemahaman yang Berbahaya.....	94
5.2.2 Organisasi Radikalisme Adalah Organisasi yang Ingin Mengganti Dasar Negara dan Konstitusi	96
5.3 Interpretasi Data Berdasarkan <i>Three Hypothetical Position</i>	98
5.3.1 Posisi Informan <i>Hegemonic Position</i>	99
5.3.2 Posisi Informan <i>Negotiated Code Position</i>	99
5.3.3 Posisi Informan <i>Opposite Code Position</i>	100

BAB VI KESIMPULAN.....102

6.1 Kesimpulan.....	102
6.2 Saran.....	105
6.2.1 Saran Akademis.....	105
6.2.2 Saran Praktis.....	105

DAFTAR PUSTAKA.....106

LAMPIRAN..... 110



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berita dengan judul ‘Kampus dan Perang terhadap Terorisme’ menjadi judul yang saat ini mudah untuk ditemui di media massa khususnya di media *online*. Judul berita tersebut merupakan judul berita yang ada di dalam media *online* detikNews. Berita yang dikeluarkan pada Rabu 11 Juli, ingin menyampaikan bahwa kasus terorisme kembali muncul. Perang terhadap terorisme kembali dikumandangkan. DetikNews memberitakan bahwa pemerintah beranggapan bahwa paham yang mengilhami tindakan terorisme adalah ‘radikalisme’, dan menurut pemerintah, paham radikalisme sedang menginfiltrasi berbagai kampus di Indonesia. Kasus ini dianggap penting karena langsung direspon oleh Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) M. Nasir. Ia mengatakan bahwa pihaknya akan melakukan monitoring kepada para dosen dan mahasiswa. Salah satu pengawasan yang dilakukan yaitu dengan mendata nomer HP dan akun media sosial milik dosen dan para mahasiswa (DetikNews, 2018).

Berita di atas merupakan berita sensitif dan sedang berlangsung hingga saat ini. Dua kata yang melekat seperti terorisme dan radikal bersamaan dengan Muslim dan Islam. Winarni (2014, h.160) dalam penelitiannya yang berjudul ‘*Media Massa dan Isu radikalisme di Indonesia*’ menyebutkan bahwa saat ini fakta bermunculan mengenai gerakan-gerakan radikal yang mengarah pada

tindakan kekerasan justru menjadi pemberitaan yang di-*blow-up* secara masif sehingga berimbas pada pelabelan bahwa gerakan radikal pastilah teroris.

Winarni (2014, h.160) mengatakan bahwa bahasan radikalisme dan terorisme kembali mengemuka paska runtuhnya gedung kembar WTC 2001 lalu. Seperti yang kita pahami bahwa tanggal 11 September 2001 lalu, dunia dihebohkan oleh tragedi serangan menara kembar WTC di Manhattan, Amerika Serikat, kemudian lebih dikenal dengan serangan 9/11. Sejak peristiwa itu, Amerika dengan masif menggaungkan permusuhan dengan Islam. Sentimen terhadap umat Islam di Eropa khususnya Amerika meningkat pesat setelah kasus ini. Peristiwa 9/11 ini menjadi penguat prasangka negatif terhadap Islam. Khan, Iqbal, Gazzaz & Ahrari (2012) mengakui bahwa Islam dan Muslim saat ini dilukiskan negatif pada media Barat setelah pemberitaan 9/11.

Media Barat membuat citra buruk terhadap Islam serta terus menerus membuat opini negatif tentangnya. Melalui media, masyarakat Amerika akan mulai membicarakan Muslim dan terorisme dalam setiap obrolan mereka (Gottscalk & Greenberg, 2008). Media dalam negeri pun memberitakan peristiwa 9/11 dan saat itu menjamur serangan antiterorisme hingga saat ini. Terbukti bahwa media menjadi penyalur pesan dan memiliki andil yang besar terhadap pemberitaan yang terjadi atas peristiwa ini

Barat merasa terguncang setelah serangan di WTC dan New York, banyak taktik yang mereka gunakan untuk melawan Islam. Baran & Davis (2012, h.xvii) mengatakan “...*Everything changed. Western world was reeling from the terrorist attacks on the WTC in NY and the Pentagon... A new type of war declared, a war*

not against an identifiable nation, but against a tactic, terrorism”. Ini berarti taktik yang digunakan oleh mereka adalah penyerangan terhadap terorisme. Setelah peristiwa 9/11, Muslim dan organisasi Islam di Eropa dimusuhi, dicurigai, dan diganggu secara fisik dan lisan. Mencurigai aktivitas seorang Muslim bukanlah fenomena yang baru pada saat itu hingga sekarang (Battaini-Dragonii dkk, 2004). Suatu fenomena terjadi di Amerika berdasarkan penjelasan Zine (2004) bahwa setelah kejadian serangan menara gedung kembar, banyak Muslim yang mengganti nama mereka jika nama mereka mengandung bahasa Arab. Mereka juga harus menyembunyikan identitasnya dan tidak memanggil nama tersebut di khalayak ramai.

Peran media terbukti membantu menyampaikan tujuan yang ingin diraih oleh perorangan maupun kelompok. Pada dasarnya, media konvensional, elektronik, maupun *new media* dengan karakteristik mereka yang berbeda, sama-sama memiliki kekuatan yang berperan sebagai penyampai pesan. Berbagai isu seperti politik, agama, sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, pemerintah, dan aspek lain bisa dijadikan sebagai objek pemberitaan oleh media massa. Ditambah lagi, Griffin (2003) menyebutkan bahwa media massa memiliki fungsi untuk mempertahankan ideologi agar menjadi kekuatan. Herman (1996, h.116) menyebutkan “*What is the propaganda model and how does it work? The crucial structural factors derive from the fact that the dominant media are firmly embedded in the market system*”. Informasi yang disebarkan melalui media *mainstream* akan cepat menyebar ke masyarakat. Terlebih jika media didukung oleh sistem pasar. Rodman (2008, h.1) mengatakan bahwa “*The mainstream*

media in the United States is an institutional arrangement of structural power within the political economy of capitalist society” ditambahkan pula olehnya *“The mainstream media is extremely powerful in America society. The media helps to mold opinions on an array of news topics”*. Media di Amerika menjadikan media *mainstream* sebagai alat untuk menyampaikan berita, dengan maksud memberikan opini di tengah-tengah masyarakat.

Nacos (2016, h.3) menyampaikan *“The offending speech, image, film, and cartoon that are tolerated in liberal democracies in the name of freedom of expression and press freedom can be perceived as libel, blasphemy, and punishable by audiences in countries with different forms of government, different cultures, religions, and values.*

Berkaca dari pernyataan tersebut, media membuat seseorang maupun kelompok masyarakat akan berani mengekspresikan keinginan mereka terhadap sesuatu. Di Barat, ekspresi mereka (orang-orang yang membenci Islam karena pengaruh media) bisa dibendung dan diapresiasi oleh media. Gottschalk dan Greenberg (2008) dalam bukunya menceritakan bahwa beberapa kartunis menggambarkan ketidaksenangan mereka terhadap Islam melalui karyanya. Seperti Paul Conrad yang merupakan kartunis politik dari Amerika yang telah memenangkan tiga *Pulitzer Prizes*. Para kartunis menggunakan simbol Islam sebagai bahan mereka dalam menghasilkan karya. Usaha mereka (para kartunis) terhadap simbol Islam dan Muslim ditujukan agar pembaca mampu mengidentifikasi dan memperkuat anggapan mereka untuk menggeneralisasi Islam dan Muslim. Audiens mereka memandang bahwa hal tersebut adalah normal dan mereka menjadi terbiasa. Sesama kartunis lain yakni Ben Sargent sebagai kartunis dari Amerika dalam karyanya menunjukkan penggambaran terorisme yang disematkan pada laki-laki Muslim yang berjenggot dan memakai

rompi dan topi yang biasanya dipakai oleh orang-orang Afganistan dan Pakistan. Bagi mereka, yakni seorang kartunis, stereotip yang diikuti oleh masyarakat akan menjadi bermanfaat dalam penggambaran Muslim melalui karikatur yang di dalamnya terkandung banyak simbol.

Seorang jurnalis asal Amerika yang sangat berpengaruh pada abad ke 20 yakni Walter Lippmann di dalam karya tulisnya mengatakan bahwa opini publik akan berubah maknanya dengan pemaknaan yang sekarang sedang digunakan. Artinya, makna saat ini yang sedang berkembang, akan mudah untuk menjadi opini publik. Dia menjabarkan bagaimana stereotip itu bekerja, yaitu kita akan menandai di dalam kepala, suatu hal yang sangat terkenal, *familiar*, sering dilihat dan sesuatu yang sering didengar. Stereotip terhadap Islam yang negatif bekerja sebagaimana masyarakat sering menerima informasi yang sama dari media dan informasi ini diulang-ulang dalam waktu yang lama dan dikuatkan dengan media lain. Seperti inilah media *mainstream* bekerja. Mereka akan memberitakan berita yang sama secara berulang dan berkala (Gottschalk & Greenberg, 2008).

Hal serupa juga dilaporkan melalui laporan Muslim di Uni Eropa: Diskriminasi dan *Islamophobia* (EUMC) menemukan bahwa Muslim menderita stereotip negatif. Lopez mengutip penjelasannya bahwa prasangka terhadap Islam selalu tersebar luas di kalangan masyarakat (dalam Pratt & Woodlock, 2016, h.3). Stereotip negatif terhadap Islam tidak hanya ditemukan di Amerika, namun ditemukan juga di berbagai negara di Eropa. Seperti Perancis dan Belgia. Setelah peristiwa terkenal 9/11, Perancis membuat peraturan ketat bagi Muslimah agar

tidak menutup wajah dengan cadar. Begitu juga di Belgia, banyak masjid yang dilarang beroperasi di sana.

Keberhasilan media dalam meramalkan berita tentang Islam khususnya hal yang negatif dengan pelabelan tertentu di kancah Internasional, mengangkat istilah Islam dan *phobia* dan membuatnya tidak terdengar asing lagi. Bahkan *Islamophobia* diperbincangkan di ranah akademis melalui penelitian yang mereka teliti. Begitupun dengan penjelasan yang disampaikan oleh Esposito (dalam Pratt & Woodlock, 2016) bahwa meskipun digunakan dan dijelaskan lebih dari 100 tahun yang lalu, penamaan *Islamophobia* telah muncul kembali selama dua dekade terakhir, baik dalam bahasa dan bahasa akademis. Kesimpulan dari bahasan Islam dan *phobia* adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan hal-hal negatif dan buruk terhadap Islam. *Islamophobia* telah berkembang ke masalah agama, budaya, politik, dan membicarakan anti-Islam dan anti-Muslim di ruang publik. Pertanyaan yang datang dari Ellen (dalam Pratt & Woodlock, 2016, h3) Apakah *Islamophobia* itu ada? Untuk memastikan apakah *Islamophobia* secara akurat ada, Ellen mengakui bahwa secara khusus *Islamophobia* menargetkan Muslim, dan yang lainnya menggunakan istilah *Islamophobia* ini sebagai sebuah untuk merujuk pada semua hal negatif terhadap agama dan penganutnya.

Pada tahun 1997, *British Runnymede Trust* dalam laporannya yang terkenal, mendefinisikan *Islamophobia* sebagai ketakutan atau kebencian terhadap Islam dan tidak suka pada semua Muslim. Istilah ini juga mengacu pada praktik diskriminasi terhadap umat Islam (Runnymede Trust, 1997). *Islamophobia* termasuk persepsi berprasangka bahwa Islam tidak memiliki nilai-nilai yang sama

dengan budaya lain, bahkan lebih rendah daripada Barat, dan merupakan ideologi politik yang keras daripada agama lain. Di sebagian besar masyarakat Barat, terdapat bukti peningkatan *Islamophobia* sebagai akibat dari serangan 11 September 2001. Sama halnya dengan penyampaian Himmat (2004) yang mengutip laporan dari Runnymede Trust bahwa “*Islamophobia is the result of a closed view of Islam, Islam as a static religion, separated from the other faith, inferior to other cultures, an enemy and thus not a partner to work with, which is not sincere and seeks to manipulate everything and everybody*”. Manifestasi *Islamophobia* seperti yang dihadapi oleh masyarakat Belgia termasuk menyerang masjid, menyerang individu, gangguan ketika bekerja, juga seperti diskriminasi dalam rekrutmen kerja (Sant’Angelo, 2004).

Islamophobia merupakan suatu kebencian menolak Islam karena alasan mengurangi kejahatan. *Islamophobia* juga merupakan reaksi atas ketakutan dalam menghadapi ancaman (Abdelkarim, 2004). *Islamophobia* itu mengindikasikan massa, perempuan, Islam, warna hitam (Privot, 2004). Bisa dikatakan bahwa fenomena di Barat diawali dengan stereotip negatif terhadap Islam dan Muslim sampai pada kebencian terhadap Islam menimbulkan istilah *Islamophobia*. Kebencian yang mereka lakukan dikarenakan pemikiran mereka yang telah disetir oleh media yang mereka lihat. Mereka memberikan label dan simbol tertentu terhadap Muslim dan menjadi *mindset* yang sudah ada di dalam kepala mereka.

Stereotip terhadap laki-laki Muslim adalah dengan melihat jenggot dan kumis, turban, serta kulit yang coklat (Gottscalk & Greenberg, 2008). Hampir semua aksi pengeboman dan terorisme dengan sasaran AS senantiasa dihubungkan

dengan keterlibatan anggota jaringan “misterius” yakni Al-Qaeda. (Wijaya, 2010, h.27). Media juga dengan gencar melekatkan kata-kata Islam dengan terorisme dan radikalisme. Kata radikalisme dan terorisme menjadi kata yang anti untuk didengar saat ini. *Islamophobia* inilah yang nantinya akan menjadi sumber utama terhadap mengklasifikasi makna-makna terhadap pelabelan Islam yang negatif.

Islamophobia tidak hanya menyerang Amerika dan Eropa, namun Indonesia juga. Bibit bibit *Islamophobia* di Indonesia juga berkaitan erat dengan media yang memberitakan fenomena yang terjadi di Amerika dan Eropa. Isu terorisme kian santer setelah adanya pemberitaan 9/11, ditambah dengan terjadinya bom Bali I dan II, bom di Hotel JW Marriot I dan II di Jakarta, bom di Hotel Ritz Carlton. Amerika tampak bergairah mempropagandakan antiterorisme. Ada hal negatif yang dibawa media atas berita efek propaganda antiterorisme seperti penangkapan tokoh ulama serta menyeret organisasi Islam tertentu yang dianggap radikal (Wijaya, 2010). Pemberitaan terkait dengan kebencian Barat terhadap Islam yang terjadi di Amerika, Belgia, Perancis serta beberapa bagian di Eropa lainnya menular ke Indonesia.

Dari sinilah, citra buruk Islam di Indonesia di mata Barat juga bertambah. Indonesia dilihat sebagai lahan subur atas berkembangnya jaringan kelompok radikal dan tempat berkumpulnya teroris. Berawal dari fenomena yang terjadi di Barat. Atas propaganda antiteror ini, Muslim di Indonesia tercoreng namanya (Wijaya, 2010). Islam tidak dipandang baik oleh masyarakat Barat maupun masyarakat Indonesia itu sendiri, termasuk Muslim. Gerusan berita yang secara terus menerus datang dan masuk dalam memori menjadi standar atas kebenaran

dan diterima. Kasus terbaru tentang pelarangan memakai cadar di salah satu universitas juga terjadi di Indonesia, hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah Perancis terhadap warganya.

Woodlock (dalam Pratt & Woodlock, 2016) menyebutkan persepsi tentang Islam, kekhawatiran tentang ideologi Islam, dan perilaku Islamis merupakan topik-topik keprihatinan kontemporer yang sedang berlangsung secara global untuk Muslim dan non-Muslim. Gagasan yang disampaikan oleh Zine (2004) yang memaparkan bahwa sangat penting untuk memetakan epistemologi baru dan pedagog dalam menciptakan kerangka pendidikan dalam menyebarkan *Islamophobia*. Ditambahkan juga oleh Zine bahwa dibutuhkan pendidikan anti-*Islamophobia* yang diperkuat dengan cara menganalisis masalah yang di tengah masyarakat. Pernyataan ini sekaligus menjelaskan bahwa pelajar ataupun mahasiswa diharapkan untuk anti terhadap *Islamophobia*. Mahasiswa diharapkan untuk anti terhadap makna makna yang disematkan bagi muslim, khususnya terkait dengan radikalisme.

Radikalisme merupakan salah satu wacana yang digaungkan dalam media Barat setelah peristiwa 9/11. Ketakutan terhadap Islam disematkan kepada kata radikal atau radikalisme. Radikal adalah orang yang mengadvokasi perubahan institusi. Perubahan institusi dianggap hal negatif di mata pemerintahan (Cross & Snow, 2011). Ditambahkan pula oleh Cross & Snow bahwa apa yang dianggap radikal sering ditentukan oleh negara. Haines & Freeman (dalam Cross & Snow, 2011, h.117) berpendapat bahwa organisasi radikal dan aktivisnya memberikan

pengaruh positif dan negatif pada organisasi gerakan yang lebih utama dengan mendorong lebih banyak aksi.

Radikalisme lebih diartikan pada hal negatif daripada positif dalam perubahan sosial. Radikalisme dalam perubahan sosial seringkali merupakan aksi yang bertentangan dengan cara 'normal' seperti yang orang atau organisasi lakukan (Cross & Snow, 2011). Begitu yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa Eropa Barat dan Amerika Serikat melabeli gerakan Islam radikal dengan sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme sampai terorisme serta memandang Islam sebagai sebuah gerakan yang menakutkan (Ummah, 2012, h.112). Kemunculan isu radikalisme di Indonesia dipengaruhi oleh wacana internasional melalui media global.

Salah satu berita di detikNews yang peneliti pilih adalah berita yang dikeluarkan pada Selasa 18 September 2018 dengan judul 'Polri Ajak Mahasiswa Ikut Atasi radikalisme di Kampus'. Di dalam berita tersebut dikatakan bahwa radikalisme dan terorisme sudah memasuki lingkungan pendidikan dalam hal ini adalah kampus. Dalam laporannya, BIN (Badan Intelijen Negara) tahun 2017 mengatakan jika 39 persen perguruan tinggi di Indonesia terpapar radikalisme. Hal ini dianggap bahaya dikarenakan paham radikalisme adalah paham yang mengancam perpecahan NKRI. Hal ini bermakna, sesuatu hal yang mengancam adalah bahaya dan harus disingkirkan, dalam hal ini adalah paham radikalisme. Dalam berita ini juga disampaikan Kasubid II Ditsosbud Baintelkam Polri, Kombes Hadi Wiyono dalam seminar bertajuk 'Peran dan Fungsi Mahasiswa dalam Mengetahui jenis-Jenis Ancaman Perpecahan NKRI' bahwa seluruh

elemen masyarakat harus ikut menjaga keutuhan NKRI termasuk masyarakat kampus. Hadi menambahkan dengan mencirikan seseorang yang terpapar radikalisme yaitu: (1) fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri menganggap orang lain salah, (2) intoleran, (3) revolusioner, yaitu menggunakan cara kasar untuk mencapai tujuan, (4) cenderung eksklusif, yaitu tidak membaur dengan kehidupan sekitarnya (DetikNews, 2018).

Selama ini, penelitian terkait dengan bahasan radikalisme hanya dibahas dalam konstruksi media. Seperti penelitian yang dilakukan Winarni (2014), dia mengungkapkan bagaimana media saat ini khususnya media internet mengambil porsi dan peranan besar dalam memberitakan informasi kepada publik. Penelitian ini juga ingin mengatakan bahwa media memegang peranan penting dalam menangkal dan memberikan informasi kepada publik terhadap isu-isu radikalisme. Sekali lagi, penelitian ini hanya ingin membahas bagaimana media mengonstruksi makna sehingga informasi yang didapat oleh publik adalah informasi yang ingin diberikan oleh pembuat media.

Penelitian lainnya adalah penelitian Ahmad Rizky Mardhatillah Umar dengan judul 'Melacak Akar Radikalisme di Indonesia'. Umar (2010) menjelaskan bahwa radikalisme diidentikkan dengan problem terorisme. Sehingga tuduhan pelaku teror kepada masyarakat sering ditujukan kepada mereka yang dianggap radikal. Dalam penelitiannya, Umar membaca wacana radikalisme melalui majalah tempo. Didapatkan bahwa ideologi radikalisme adalah akar dari terorisme. Umar berangkat dari pernyataan Huntington dalam tesisnya 'Clash of Civilization yang melihat terorisme sebagai implikasi dari benturan dua peradaban

utama di dunia: Islam *vis-a-vis* Barat. Disini peneliti melihat bahwa penelitian Umar hanya melihat wacana yang didapat dari media sehingga dia bisa menyimpulkan jika radikalisme dan terorisme itu dipandang dari unit analisis historis dan ekonomi politik serta berakar dari kesenjangan-kesenjangan di masyarakat Indonesia.

Peneliti dalam penelitian ini akan memfokuskan penelitian kepada resepsi audiens terhadap berita radikalisme di detikNews. Peneliti dalam melihat berita di detiknews tidak hanya melihat wacana yang ada di dalam medianya saja dalam hal ini adalah detikNews, namun peneliti juga meneliti audiens yang peneliti anggap audiens adalah aktif. Maksudnya adalah audiens ikut berperan aktif dalam memberikan makna pada media yang dibaca.

Peneliti memilih Universitas Brawijaya sebagai objek penelitian dikarenakan universitas ini merupakan universitas yang dianggap memiliki potensi sarang paham radikalisme seperti yang disampaikan oleh Desi (2018) bahwa Universitas Brawijaya sedang dalam pantauan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). Enam kampus yang diduga kuat menjadi lahan subur tumbuhnya paham radikalisme yakni Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Airlangga (Unair), Universitas Diponegoro (Undip). Walaupun Universitas Brawijaya tidak disebut sebagai enam kampus tersebut, namun dari hasil intelijen badan antiteror menyebut bahwa UB tergolong subur.

Media dalam hal ini adalah detikNews memiliki fungsi untuk menyebarkan informasi tidak semata mata hanya memengaruhi khalayak dalam hal ini adalah mahasiswa Universitas Brawijaya dalam memahami pesan, namun khalayak merupakan bagian yang aktif yang ikut berperan dalam menerima pesan. Khalayak adalah audiens aktif, yang mampu memersepsikan isi pesan dari media. Khalayak terdiri dari berbagai individu dengan bermacam-macam latar belakang dan pengetahuan, sehingga akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda. Terkadang khalayak dapat menerima seluruhnya pesan yang disampaikan oleh media, hal ini dikenal dengan dominan audiens, khalayak juga dapat menyetujui sebagian pesan dan sebagian lagi mereka memunculkan pemahaman alternatif di luar isi berita atau yang dikenal negosiasi audiens dan yang terakhir adalah mereka yang menolak atau tidak menerima pesan media berdasarkan konstruksi media atau oposisi audiens.

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah *reception analysis* atau analisis penerimaan. *Reception analysis* merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian khalayak yang digunakan untuk melihat penerimaan khalayak dalam dampak media (Jansen & Jankowski, 2001). Khalayak dianggap memiliki pengaruh atas berita yang diterimanya. Analisis resepsi menyerahkan teks yang ada di media pada khalayaknya dan dikatakan sebagai pelengkap dari sebuah penyelidikan. *Reception analysis* mencatat bahwa setiap studi tentang pengalaman dan dampak media, baik kualitatif maupun kuantitatif harus didasarkan pada teori representatif, genre, dan wacana yang melampaui operasionalisasi kategori dan skala semantik. Penerimaan merupakan sebuah tindakan sosial yang berfungsi

untuk menegosiasikan definisi realitas sosial dalam konteks praktik budaya dan komunikasi yang luas (Jansen & Jankowski, 2001, h.137). *Reception analysis* memiliki kelebihan yakni model ini memusatkan perhatian pada individu dalam komunikasi massa, menghargai kepandaian, dan kemampuan konsumen media, menerima berbagai jenis makna dalam teks media, mencari pemahaman mendalam mengenai bagaimana orang menafsirkan konten media, dan menyediakan analisis mengenai bagaimana cara media digunakan dalam konteks sosial sehari-hari (Baran, 2010, h.306).

Meneliti media massa menarik jika khalayak juga ikut diteliti sebagai bagian dari kesatuan praktik sosial, dimana kontestasi media dihadirkan di sana dan khalayak dapat menempati posisi-posisi tertentu. Studi mengenai khalayak juga penting dilakukan untuk menyelidiki makna yang diterima oleh khalayak pembaca. Terkait pemberitaan radikalisme di media massa khususnya di DetikNews, setiap khalayak tentu memiliki kesan tersendiri atas pemberitaan tersebut. Hal ini disebabkan karena makna yang muncul dalam wacana media baru akan muncul ketika peristiwa resepsi terjadi, yaitu ketika teks media tersebut dibaca, dilihat, atau didengar oleh khalayak. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji hal ini secara mendalam dari sisi khalayak mahasiswa di Universitas Brawijaya dalam melihat pemberitaan tentang radikalisme di detikNews.

Peneliti memilih detikNews sebagai objek karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh Nielsen, saat ini banyak khalayak yang berpindah untuk menikmati berita secara online. Generasi *Millenials* yang berumur 20 sampai 34 tahun dan generasi X yang berumur 35 sampai 49 tahun menjadi pangsa pasar terbesar mayoritas brand dan mereka lebih menyukai media internet dalam pencarian berita. Survei Nielsen menjelaskan bahwa media Detik online

menduduki peringkat kedua setelah Youtube (Lubis, 2017). Oleh sebab itu, peneliti memilih detikcom dan lebih spesifik memilih detikNews dalam pengambilan berita tentang berita radikalisme. Selanjutnya, peneliti membatasi periode pemberitaan selama bulan Juli sampai bulan Oktober 2018 dengan memilih 8 judul berita yang berkaitan dengan radikalisme dan kampus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pendahuluan yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah, yakni

- 1.2.1 Bagaimana penerimaan mahasiswa terhadap berita radikalisme melalui media detikNews?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

- 1.3.1 Memahami penerimaan mahasiswa terhadap berita radikalisme melalui media detikNews.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. 4.1 Manfaat Praktis
 1. Penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kajian literatur ilmu komunikasi, dan memperluas pembahasan mengenai *reception analysis* terhadap pemberitaan di media online.
 2. Mengetahui perkembangan pemahaman pemberitaan radikalisme pada mahasiswa akan menjadi bahan evaluasi bagi para pembuat berita.

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini mengungkapkan beberapa praktek dan fenomena pemberitaan radikalisme yang ada di mahasiswa. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori teori yang diperoleh selama perkuliahan khususnya pada peminatan komunikasi massa.
2. Menjadi sumber informasi bagi penelitian sejenis atau bahkan penelitian lanjutan dengan tema yang sama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti menjabarkan teori yang digunakan sebagai dasar untuk pembentukan instrumen penelitian. Selain itu, peneliti juga menjabarkan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian dan kerangka berpikir yang berisi teori-teori dan konsep-konsep yang relevan untuk menjawab masalah secara teoretis.

2.1 Hubungan Khalayak dengan Media

Kata khalayak identik dengan media karena khalayak merupakan pembaca, pendengar, penonton di media massa. Dalam pandangan tradisional, posisi khalayak hanya sebagai objek dan pasif. Sedangkan di media sosial, khalayak merupakan audiens aktif. Tidak hanya mengonsumsi atau menggunakan konten, tetapi juga memproduksi dan menyebarkan konten (Nasrullah, 2015, h.102).

Hiebert (dalam Nasrullah, 2015, h.86-87) menjelaskan karakteristik dengan melihat hubungan khalayak dengan media yang diaksesnya antara lain sebagai berikut:

1. Khalayak cenderung merupakan individu yang sering berbagi pengalaman dan pada sisi lain terpengaruh oleh individu lain dalam hubungan sosial. Hubungan sosial inilah yang menyebabkan khalayak memiliki kesadaran atau alasan memilih media. Artinya, posisi khalayak pada akhirnya juga memiliki kekuatan dalam memilih media, bahkan dalam penciptaan makna terhadap pesan.

2. Khalayak bersifat heterogen, yakni berasal dan terdiri dari berbagai lapisan atau kategori sosial.
3. Khalayak cenderung tersebar di beberapa wilayah sasaran. Keberagaman khalayak inilah yang menyebabkan tidak semua konten yang diproduksi oleh media bisa diterima oleh khalayak.
4. Meski sama-sama mengakses media, khalayak cenderung anonim dan tidak mengenal satu sama lain. Khalayak di media cenderung tidak saling mengenal.
5. Khalayak terpisah dari komunikator atau *sender*. Jika media dikatakan sebagai produsen pesan, khalayak hanya sebagai penerima yang bersifat pasif.

Riset terhadap khalayak dalam sejarah riset media sejak awal abad ke-20 sampai pada 1960-an dalam catatan Baran dan Davis (2010) hanya memberikan gambaran terhadap khalayak tersebut. Di era selanjutnya penelitian terhadap khalayak beralih menjadi upaya untuk memahami mengapa khalayak menggunakan media tertentu dan bagaimana penciptaan makna bagi khalayak itu sendiri. Penelitian itu memunculkan beragam teori khalayak aktif yang berbasis pada khalayak yang dalam perspektif mikro, menilai apa yang dilakukan khalayak terhadap media.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Elihu Katz, Jay Blumer, dan Michael Gurevitch (dalam Nasrullah, 2015, h.89-90), mereka memberikan asumsi-asumsi dasar ketika melihat khalayak, yaitu:

1. Khalayak adalah pihak yang aktif dan penggunaan media tergantung dari tujuan yang ingin dicapai.
2. Khalayak memiliki keleluasaan untuk menentukan hubungan antar kebutuhan akan kepuasan dan pilihan akan media.
3. Media dan khalayak tidak berada dalam ruang hampa. Maksudnya, media berkompetisi dengan sumber kepuasan lain yang juga menjadi kebutuhan khalayak.
4. Setiap khalayak memiliki kesadaran sepenuhnya dalam memilih media.
5. Bagaimana hubungan khalayak terhadap media atau isi media memiliki dampak yang berbeda secara nilai diantara khalayak itu sendiri. Konsep ini memiliki kecenderungan pada era penciptaan makna terhadap media.

2.2 Analisis Resepsi untuk Meneliti Khalayak

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi karena ingin melihat dampak yang ditimbulkan terhadap pembaca dari berita tentang radikalisme. Oleh karena itu, analisis resepsi digunakan untuk melihat persepsi pembaca yang dianggap aktif juga dipengaruhi oleh latar belakangnya masing-masing terhadap paparan berita tentang radikalisme.

Sejarah analisis penerimaan sangatlah pendek namun bergejolak karena implikasinya pada ranah teoritis dan politik yang mendalam (Jansen & Jankowski, 2002, h. 136). McQuaill (2012, h.76) menyebutkan terdapat empat model proses komunikasi media massa, yaitu model penyiaran, model ritual atau ekspresif, model publisitas dan model penerimaan. Model penerimaan merupakan proses komunikasi yang melibatkan model yang lebih radikal daripada jenis model yang

lain. Model penerimaan sangat bergantung terhadap penerapan perspektif kritis dan dapat juga dipahami sebagai pandangan komunikasi massa dari posisi beragam penerima yang tidak memaknai atau memahami pesan, seperti yang dikirim atau disebarkan. Model ini berakar pada teori kritis, semiologi, dan analisis wacana. Model penerimaan juga dihubungkan dengan munculnya analisis penerimaan (*reception analysis*) dan melawan metodologi penelitian ilmu sosial empiris sebelumnya dan juga kajian humanistik mengenai konten karena keduanya gagal menjelaskan kekuatan khalayak dalam memaknai pesan.

Analisis resepsi adalah sebuah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana dan media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain (Jensen, 1993, h.139). Sedangkan menurut McQuaill, analisis resepsi merupakan pengkajian atas makna isi media berdasarkan persepsi khalayak, bagaimana penggunaan proses persepsi tersebut dilakukan oleh khalayak, bagaimana penggunaan media tersebut oleh khalayak, dan bagaimana peranan persepsi khalayak terhadap isi media tersebut. Analisis resepsi memandang khalayak sebagai khalayak aktif dan dikaji menggunakan metode kualitatif mendalam berdasarkan isi media dan perilaku khalayak yang dijadikan informan (1993, h.19-20).

Croteau & Hoynes (2003, h.274) berpendapat bahwa secara umum analisis resepsi memiliki suatu premis yaitu teks media mendapatkan makna pada saat penerimaan, dan bahwa khalayak secara aktif memproduksi makna dari media dengan menerima dan menginterpretasikan teks-teks sesuai dengan posisi-posisi

sosial dan budaya mereka. Premis kedua, sebagai landasan penelitian, menyiratkan bahwa pesan-pesan media secara subjektif dikonstruksikan khalayak secara individual, bahkan ketika media berada dalam posisis paling dominan sekalipun. Premis ini memposisikan khalayak sebagai makhluk bebas yang mempunyai kekuatan besar dalam pemaknaan atau pemberian makna terhadap pesan. Hal senada diungkapkan oleh McQuaill (1997, h.18) yang menyatakan bahwa analisis resepsi yang termasuk dalam studi kultural (*cultural studies*) menekankan pada penggunaan media (*media use*) sebagai refleksi dari konteks sosiokultural dan sebagai proses pemaknaan pesan pada produk budaya serta pengalaman-pengalaman.

McQuaill (1997, h.19) kemudian mengklasifikasikan penelitian resepsi sebagai studi kultural modern yang berada dalam ranah pendekatan *strukturalis behavioris*. Beberapa yang terkait dengan fokus dalam pengertian analisis resepsi, diantaranya.:

1. Teks media pada dasarnya harus dibaca dan dimaknai melalui persepsi khalayak. Dengan pemaknaan yang tentu akan saling berbeda satu sama lain, tergantung dari bagaimana latar belakang individu tersebut. Akibatnya adalah pemaknaan dari satu teks media tidak akan bisa diprediksi dan bersifat polisemis.
2. Analisis resepsi menitikberatkan pada proses pemaknaan dari pesan media yang diterima oleh khalayak. Proses adalah kata kunci penting dalam analisis resepsi, sekaligus menjadi inti dari penelitian ini. Proses akan

menuntun peneliti pada resepsi yang dibentuk oleh masyarakat dari sebuah pesan media.

3. Penggunaan media didasarkan pada posisi khalayak sebagai *community* bukan sebagai *mass society*. Pesan dari media di sini akan diinterpretasikan oleh khalayak setelah melalui proses interaksi dengan lingkaran sosialnya.
4. Khalayak sebagai masyarakat memiliki andil dalam wacana dan kerangka pemaknaan media. Khalayak bukan sekedar masyarakat pasif yang pasrah saja menerima pesan yang disampaikan oleh media, tapi juga memiliki daya tawar untuk mengolah pesan yang diberikan oleh media tersebut.
5. Khalayak tidak bisa dikatakan pasif ataupun sederajat. Khalayak dalam penelitian resepsi adalah khalayak aktif yang bebas membaca dan memaknai pesan sesuai dengan latar belakang sosio kultural mereka ataupun sesuai dengan lingkaran sosial.

Berikut penjelasan Jensen (1993, h.130) mengenai analisis resepsi bahwa analisis ini dapat dikatakan sebagai perspektif baru dalam aspek wacana dan sosial dari teori komunikasi. Analisis resepsi sebagai respon terhadap tradisi ilmiah menandakan bahwa studi tentang pengalaman dan dampak media, apakah itu kuantitatif atau kualitatif, seharusnya didasarkan pada teori representasi dan wacana serta tidak sekedar menggunakan operasionalisasi seperti penggunaan skala dan kategori semantik. Analisis resepsi sebagai respon terhadap studi teks humanistik menyarankan baik audiens maupun konteks komunikasi massa perlu dilihat sebagai suatu spesifik sosial tersendiri yang mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana proses-proses aktual melalui mana wacana media diasimilasikan dengan

berbagai wacana dan praktik budaya audiensnya. Berita tentang radikalisme di detikNews dapat memberikan resepsi yang berbeda-beda kepada pembaca. Khalayak pembaca yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda bisa saja memaknainya dengan berbeda pula.

Menurut Hadi (2009), teori resepsi mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual memengaruhi cara khalayak memirsa atau membaca media. Faktor kontekstual termasuk elemen identitas khalayak, persepsi, atas suatu teks, bahkan latar belakang sosial, sejarah, dan isu politik. Lebih lanjut, Hadi (2009) berpendapat bahwa teori resepsi menempatkan penonton atau pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut memengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa teori resepsi mencoba untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap teks media didasarkan atas latar belakang khalayak tersebut. Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Konsepnya adalah bahwa makna teks media bukanlah makna yang melekat pada teks tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media.

Stuart Hall (dalam Hadi, 2009) mengungkapkan bahwa riset khalayak mempunyai perhatian langsung terhadap dua hal, yaitu:

1. Analisa dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*). *Encoding* digunakan untuk mencari makna dominan dari isi media.
2. Konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. *Decoding* digunakan untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap isi media.

Dari penjelasan Hall tersebut, dapat dikatakan bahwa analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media tersebut.

Hall (dalam Nasrullah, 2015, h.94) mengemukakan tiga hipotesis tanggapan atau proposisi khalayak terhadap teks media yaitu:

1. *Dominant (hegemonic) reading* yaitu pada posisi ini khalayak menerima sepenuhnya pesan yang disampaikan oleh komunikator, berbagi kode teks, dan memproduksi *preferred reading* (maksud yang ingin disampaikan komunikator). Dapat dikatakan pada posisi ini pesan tersampaikan secara jelas kepada khalayak.
2. *Negotiated reading* yaitu posisi dimana khalayak dalam beberapa bagian menerima dan berbagi pesan dengan komunikator, bahkan memproduksi *preferred reading*, namun tetap melakukan modifikasi berdasarkan kepentingan atau tujuannya sendiri. Di sini pesan tidak sepenuhnya diterima oleh khalayak, melainkan masih dinegosiasikan pemaknaannya.

3. *Oppositional (counter hegemonic) reading* yaitu posisi dimana khalayak dengan berbagi latar belakangnya yang memahami *preferred reading* yang ada, tetapi melawan dan tidak sependapat dengan pesan tersebut. Menjadikan khalayak sebagai oposisi dari teks media, dan memunculkan pesan yang bertentangan.

2.3 Encoding –Decoding

Proses pemaknaan oleh khalayak aktif bahwa sebuah konten yang diperoleh dari media akan secara terus menerus dimaknai oleh khalayak tergantung dari konteks sosial-politik yang ada di sekitar mereka. Konsep Hall ini dikenal dengan teori *encoding-decoding* (dalam Nasrullah, 2009, h.92). “*The codes of encoding and decoding may not be perfectly symmetrical*”, maksudnya adalah pertukaran pesan tidak selalu dapat dipahami secara utuh (simetris), tetapi bisa menjadi kesalahpahaman, bergantung pada *framework of knowledge* yang dimiliki oleh produsen dan konsumen pesan. Hall ingin menyampaikan bahwa penciptaan makna (*encoding*) tidak menjamin bahwa khalayak akan menguraikan pesan media (*decoding*) sesuai yang diharapkan produsen pesan.

Encoding adalah proses dimana teks dibuat dengan kandungan pesan tertentu dan siap untuk dimaknai, baik dalam komunikasi secara langsung maupun komunikasi yang termediasi (Reinhard, 2014). Sedangkan *decoding* adalah interpretasi khalayak pada wacana media yang spesifik yang menjadi bagian penting dalam analisis resepsi. Dalam penelitian kultural, bagaimana makna diproduksi dan dibagikan, serta hubungan yang menentukan pemaknaan merupakan suatu perhatian terutama dalam penelitian resepsi (Jensen, 1993, h.162). Melalui

proses *decoding* dan pemaknaan terhadap teks media, maka khalayak memiliki kekuatan untuk bertahan dari dominasi media massa. Proses *decoding* memperhatikan bagaimana individu memilih media dan menginterpretasi pesan dari produk media, serta bagaimana berbagai faktor bisa mempengaruhi kedua aspek yang terlibat dengan media tersebut.

Hall (1980) dalam Ross dan Nightingale (2003, h.36) memproyeksikan *encoding/decoding* sebagai sebuah inisiatif yang dapat menggambarkan bagaimana hegemoni beroperasi melalui budaya populer. Teori *encoding/decoding* menawarkan gagasan bahwa khalayak berkontribusi secara aktif dalam proses politis tentang bagaimana mereka berurusan dengan makna media dengan *accepting* (menerima), *negotiating* (menegosiasikan), atau *rejecting* (menolak) ide yang digagas oleh media.

Kentungan dari model *encoding-decoding* Stuart Hall yang terdiri dari beberapa hal: pertama, memungkinkan timbulnya fakta bahwa media dapat dipelajari sebagai pemancar dari ideologi yang dominan di masyarakat. Kedua, pendekatan *encoding-decoding* mengungkapkan bagaimana pesan media yang dikonstruksi ulang oleh kelompok-kelompok sosial tertentu dan berbeda-beda dalam masyarakat. Ketiga, pendekatan ini mempelajari pembaca dalam aspek pembacaan mereka terhadap teks atau pesan media daripada kebutuhan psikologis mereka. Selain itu dengan pendekatan *encoding-decoding* berfokus pada wacana sehingga dapat meminimalisir pentingnya teks atau media tunggal (Ross & Nightingale, 2003, h.37-38).

Hall (dalam Durham, 2006, h.163) mengkritisi jika model komunikasi yang tradisional memiliki bentuk linier antara pembuat pesan – pesan yang dibawa – dan penerima pesan. Model komunikasi seperti itu menciptakan khalayak yang pasif, hanya menerima dan menyerap pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan atau produsen media. Sedangkan dalam teori ini, Stuart Hall menemukan bahwa pesan yang dikirim oleh media bisa diartikan berbeda oleh penerima pesan, dalam hal ini khalayak.

2.4 Media Setelah Serangan WTC pada 11 September 2001

McLuhan (dalam Ibrahim, 2011, h.87) mengatakan bahwa kekuatan media massa telah menjelma menjadi bagaikan “agama” dan “tuhan” sekuler, tanpa kita sadari jika perilaku kita telah diatur oleh media massa, seperti program televisi. Masih menjadi kenyataan publik jika masyarakat membutuhkan media massa sebagai bagian dari kehidupan. Meskipun itu untuk mencari informasi ataupun mencari hiburan, lebih mudah untuk mencapai media massa. Namun, masyarakat tidak menyadari jika dalam media massa pasti disusupi oleh ideologi dan kepentingan, termasuk politik hingga komersialisasi. Pada dua hal tersebut, politik dan komersialisasi adalah dua hal yang paling dominan menunggangi media massa saat ini. Ideologi-ideologi seperti itu perlahan mulai membahayakan khalayak sebagai penikmat setia dari media massa. Ibrahim (2011) berpendapat jika media bisa muncul sebagai ancaman, bilamana logika pesan media tunduk pada sekelompok orang yang disinyalir akan mendistorsi bahasa atau pesan media untuk mengendalikan pikiran khalayak dalam memahami realitas, sehingga apa yang dikonsumsi oleh khalayak melalui media dapat menciptakan realita baru yang bisa

saja tidak sesuai dengan realita yang ada di luar sana. Di sinilah terbukti bahwa media sangat berperan aktif dalam memengaruhi khalayak dalam berpikir serta bertindak laku.

Media sangat berperan dalam perkembangan informasi. Khususnya media di Amerika paska terjadinya peristiwa 9/11. Media terbukti menjadi penyalur pesan utama pada saat itu. Mengutip pernyataan Rodman (2008) dalam bukunya menyatakan bahwa Amerika Serikat merupakan satu-satunya negara pengeksport berita melalui produk media massa, seperti film, rekaman, program TV dan buku. Media tersebut mengirimkan informasi mereka ke negara lain. Dominasi produk media Amerika sangat berpengaruh besar dan bertahan sangat lama (lebih dari 20 abad). Media massa global menyebutnya sebagai kerajaan Amerika. Media arus utama menurut penjelasan Kenix (2011) memiliki kemudahan dan kelayakan dan *mainstream* media tumbuh dan bahkan meledak jumlahnya. Dengan penambahan tersebut, *mainstream* media hampir ditemukan di setiap sendi kehidupan khususnya di dunia berkembang.

Sudah lazim diakui bahwa Amerika adalah imperium media dunia. Media raksasa seperti CNN atau Time telah menjadi bagian penting yang membangun citra tentang Amerika dan siapa sekutunya atau siapa musuh Amerika. Media selalu punya posisi ideologis, dan termasuk media arus utama yang mengklaim diri sebagai paling bebas atau paling netral sekalipun. Media Amerika adalah potret yang paling gamblang bagaimana minornya mereka memberitakan Muslim dan dunia Islam. Media selalu punya posisi ideologis, dan termasuk media arus utama yang mengklaim diri sebagai paling bebas atau paling netral sekalipun. Media

Amerika adalah protret yang paling gamblang bagaimana minornya mereka memberitakan Muslim dan dunia Islam (Ibrahim, 2011, h.211).

2.5 DetikNews sebagai Media Online

Media *online* saat ini menjadi pilihan media yang sangat diminati oleh masyarakat karena kemudahannya dalam mencari berita. Melalui media *online*, masyarakat bisa mengakses berita apapun baik dari dalam maupun luar negeri. Masyarakat dengan cepat bisa mengakses berita dan tanpa membutuhkan biaya yang mahal. Media *online* menawarkan sebuah kesempatan berkomunikasi yang mampu menembus ruang dan waktu. Berbagai informasi dari segala penjuru dapat diakses dengan daya kerja media *online*.

Media massa *online* telah menjadi kekuatan di era digital saat ini. Teknologi komunikasi yang serba canggih cepat ditangkap oleh produsen media untuk mengembangkan media *online* agar tetap mengikuti perkembangan jaman. Media *online* memiliki banyak kelebihan dalam penyampaian berita, opini, serta pembangun konstruksi terhadap persepsi khalayak. Begitu juga seperti penjelasan Baran & Davis (2012) yang mengatakan bahwa selama beberapa tahun terakhir, konten media digital telah meningkat secara drastis. Pada mulanya, pertumbuhan ini hanya dilakukan oleh layanan musik internet. Tetapi sekarang internet digunakan untuk berbagi film, program televisi, foto, ebook, termasuk berita yang dapat di-digitalkan.

Dalam dunia jurnalistik, terdapat beberapa formula dalam pemberitaan jurnanisme *online* yang berbeda dengan media konvensional yaitu, (Gumelar, 2013, h.11)

1. Berita cepat tayang dan bahkan *real time* karena internet mampu memperpendek jarak antara peristiwa dan berita. Pada saat peristiwa berlangsung, berita bisa dipublikasikan secara luas.
2. Berita ditayangkan kapan saja, dari mana saja, tanpa memperhitungkan luas halaman dan durasi. Hal ini dikarenakan internet memang tidak memiliki masalah ruang dan waktu dalam mempublikasikan informasi.
3. Berita diformat dalam bentuk singkat dan padat karena informasi terus mengalir dan berubah sewaktu waktu. Namun kelengkapan informasi tetap terjaga karena antara berita yang satu dengan berita yang lain dapat dikaitkan.
4. Untuk menjaga kepercayaan pembaca, ralat, *update*, dan koreksi dilakukan secara periodik dan konsisten. Hal ini sekaligus memanfaatkan kekuatan interaktif internet.

Media *online* memiliki beberapa karakteristik umum, yaitu (Hamdan, 2014, h.176)

1. Kecepatan (aktualitas) informasi. Kecepatan atau peristiwa yang terjadi di lapangan di-*upload* ke dalam situs atau web *online*, tanpa harus menunggu hitungan menit, jam atau hari, seperti yang terjadi pada media elektronik atau media cetak yang harus menunggu hitungan menit, jam, bahkan hari. Dengan demikian, mempercepat distribusi informasi ke pasar, dengan jangkauan global lewat internet, dan dalam waktu bersamaan, dan umumnya informasi yang ada tertuang dalam bentuk data dan fakta bukan cerita

2. Adanya pembaruan informasi. Informasi disampaikan secara terus menerus, karena adanya pembaruan informasi. Penyajian yang bersifat *real time* ini menyebabkan tidak adanya waktu yang diistimewakan karena penyedia informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mengaksesnya.
3. Interaktivitas. Salah satu karakteristik media *online* ini adalah yang paling membedakan dengan media lain yaitu interaktif. Model komunikasi yang digunakan media konvensional biasanya bersifat searah dan bertolak dari kecenderungan sepihak dari atas.
4. Personalisasi. Pembaca atau pengguna semakin otonom dalam menentukan informasi mana yang dibutuhkan. Media *online* memberikan peluang kepada setiap pembaca hanya mengambil informasi yang relevan baginya, dan mengabaikan informasi yang tidak dibutuhkannya. Dengan demikian, selektivitas informasi dan sensor berada di tangan pengguna itu sendiri.

Hamdan (2014, h.176-177) mengatakan bahwa media *online* memiliki wilayah konsumen tersendiri, hanya saja media *online* memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh media cetak dan media elektronik. Keunggulan media *online* tersebut yaitu:

1. *Up to date*, media *online* dapat melakukan upgrade (pembaharuan) suatu informasi atau berita dari waktu ke waktu dan di mana saja, tidak melulu menggunakan bantuan komputer, tetapi menggunakan fasilitas teknologi

pada *smartphone*. Hal ini terjadi karena media *online* memiliki proses penyajian informasi yang lebih mudah dan sederhana.

2. *Real time*, cara penyajian berita yang sederhana tersebut menjadikan media *online* dapat langsung menyajikan informasi dan berita saat peristiwa berlangsung, wartawan media *online* dapat mengirimkan informasi langsung ke meja redaksi dari lokasi peristiwa dengan bantuan telepon atau fasilitas internet seperti *e-mail* dan lainnya.
3. *Praktis*, media *online* terbilang praktis karena kemudahan untuk mendapatkan berita dan informasinya, kapan saja bila diinginkan media *online* dapat dibuka dan dibaca sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet.

2.6 Perkembangan *Islamophobia* di Barat menjadi titik awal *Islamophobia* di Indonesia

Sway (dalam Anwar, 2009, h.54) mengatakan *Islamophobia* merupakan usaha untuk menyerang Muslim, pelecehan dengan verbal, perusakan properti, seperti institusi keislaman termasuk masjid, sekolah Islam, pemakaman umat Muslim. Selain itu, *Islamophobia* juga berperasangka buruk terhadap Islam di media, literatur, dan percakapan sehari-hari.

Peristiwa besar serangan menara kembar WTC yang lebih dikenal dengan serangan 9/11 sangat cepat berdampak pada aspek sosial, politik, dan Islam yang ada di Indonesia. Dari peristiwa ini juga digaungkan istilah “*war on terror*” yang bermakna perang terhadap teror yang dalam hal ini disematkan pada Islam serta sebagai ancaman untuk memusuhi Islam dan Muslim (Anwar, 2009).

Istilah *Islamophobia* mengacu pada penghinaan terhadap Islam, berasumsi, teori dan praktik, dan kebijakan terhadap Islam dan Muslim sebagaimana yang telah dipahami oleh Muslim di Indonesia. (Anwar, 2009, h.54). Anwar juga menyebutkan bagaimanapun Amerika Serikat memiliki strategi politik dalam istilah *war on terror* yaitu perang terhadap teror sebagai alat untuk menaikkan ancaman terorisme dan Islam radikal di Indonesia. Mereka juga memanfaatkan retorika mereka sebagai pembelaan diri terhadap Islam dalam menghadapi ancaman Barat dan untuk memperkenalkannya sebagai solusi terhadap keadaan sosial dan budaya dikarenakan kemunduran yang disebabkan oleh penjajahan kolonial terdahulu (2009, h.55).

Anwar (2009, h.55-56) mengungkapkan bahwa bagian dari *war on terror* ini adalah bahwa Amerika Serikat menamai beberapa pesantren, organisasi massa, dan tokoh-tokoh yang dianggap kontroversi seperti Abu Bakar Baasyir sebagai teroris. Begitu juga dengan grup seperti FPI (Front Pembela Islam), Majelis Mujahidin Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia, mereka mengatakan bahwa organisasi tersebut merupakan organisasi yang selalu menghalangi urusan dalam negeri pemerintah, sehingga dianggap mengancam. Di zaman pemerintahan Suharto, Islam dan Muslim dimarginalkan dalam perpolitikan Indonesia. Pemerintah menganggap bahwa Islam sebagai ancaman bagi stabilitas nasional serta ancaman bagi dasar negara yaitu Pancasila. Politik yang berorientasi pada Islam melakukan pergerakan bawah tanah dikarenakan tidak memungkinkan untuk bertolak belakang dengan paham yang dibawa oleh pemerintah.

Pada masa pemerintahan Soeharto yang berlangsung dari tahun 1967 sampai 1998, Soeharto menjadikan Islam sebagai ancaman stabilitas nasional. Soeharto menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi. Pemerintah Soeharto merupakan pemerintah yang otoriter, dan tidak ingin ada ideologi lain yang ada selain Pancasila. Meskipun demikian, aktivis Muslim yang menjadikan Islam sebagai ideologi yang berseberangan dengan ideologi pemerintah saat itu, tetap menjadikan Islam sebagai spirit perjuangan. Organisasi yang berbasis Islam pada saat itu menjalankan operasi bawah tanah, artinya mereka tidak secara terang-terangan melakukan kegiatannya. Rezim Soeharto tidak memberikan toleransi kepada organisasi yang melawan ideologi tunggal pada saat itu, jika melawan maka konsekuensinya ditangkap, dipenjara, bahkan bisa sampai dibunuh (Anwar, 2009).

Kata radikalisme dan penamaan gerakan radikal sudah ada sejak jaman pemerintahan Hindia Belanda. Seperti yang dikatakan oleh (Shiraishi, 1997) bahwa Sarekat Islam adalah organisasi radikal. Sarekat Islam dengan semangat Islamnya ingin keluar dari cengkraman pemerintah kolonial Belanda dan bertolak dengan ideologi negara pada saat itu.. Hal ini berarti bahwa organisasi radikalisme itu tidak hanya bermakna organisasi Islam yang bertentangan dengan ideologi pemerintah, namun organisasi radikal bisa disematkan pada yang lainnya, dalam contoh ini adalah Sarekat Islam. Begitu juga pada zaman ini terdapat gerakan sosialis yang menentang pemerintah kolonial Belanda karena pada saat itu gerakan sosialis bertolak belakang dengan ideologi kapitalis yang sedang dijalankan di Indonesia. Oleh karena itu pemaknaan gerakan radikal pada zaman itu bukan hanya

disematkan pada gerakan Islam saja, namun gerakan berideologi lain yakni sosialisme.

Anwar (2009, h.57) mengatakan bahwa walaupun politik Islam itu disetir oleh organisasi kecil atau hanya kelompok kecil dari masyarakat Indonesia, namun Barat tetap berpikir bahwa Islam sebagai anti-modern, anti-hak asasi, anti-demokrasi, dan anti-globalisasi dan sebagai musuh bagi Barat. Politik Islam memandang radikalisme sebagai hal yang positif dan mendukungnya sebagai aspek yang penting dalam Islam. Dalam penelitiannya ini, ia menyebutkan contoh seperti Ja'far Umar Thalib yang merupakan pendiri kelompok Islam yang dinamai kelompok *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* pada tahun 1999 dan memandang bahwa pandangan radikalisme itu bias bermakna positif atau negatif.

Wijaya (2010, h.32) mengungkapkan bahwa beberapa gerakan Islam di Indonesia turut menjadi target bidikan Amerika Serikat soal propaganda antiterorisme dengan label 'gerakan Islam radikal' seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI) Laskar Jihad *Ahlisunnah wal Jamaa'ah* dan lainnya. Lebih tepatnya, organisasi Islam yang menyuarakan syariat Islam secara formal kenegaraan, menentang pemerintahan sekuler serta kritis terhadap kebijakan Barat terutama Amerika Serikat, maka kelompok ini dilabeli dengan "Islam Teroris". Penelitian Wijaya dalam media massa Barat terhadap umat Muslim di Indonesia menyimpulkan bahwa Indonesia merupakan tempat paling nyaman bagi para teroris, munculnya jaringan terorisme di Indonesia diindikasikan dimulai pengeboman kedubes AS, serta tuduhan kepada warga Indonesia yang tertangkap dan dikaitkan dengan jaringan teroris.

Hampir sebagian besar mengenai isu terorisme diperoleh melalui media. Media tidak henti hentinya menguak cerita-cerita yang tujuannya tidak lain untuk memuaskan para pembaca yang haus akan informasi mengenai aktivitas dan jaringan terorisme (Wijaya, 2010, h.35).



2.7 Isu Radikalisme dalam Konstruksi Media

Istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme, karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang dapat ditafsirkan. Dalam perspektif Barat, fundamentalisme berarti paham orang-orang kaku ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya (Ummah, 2012, h.114).

Radikalisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dirugikan oleh fenomena sosio-politik dan sosio-historis. Gejala praktik kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam itu, secara historis-sosiologis, lebih tepat sebagai gejala sosial politik ketimbang gejala keagamaan meskipun dengan mengibarkan panji-panji keagamaan (Ummah, 2012, h.115). Fenomena radikalisme yang dilakukan oleh sebagian kalangan umat Islam, oleh pers barat dibesar-besarkan, sehingga menjadi wacana internasional dan terciptalah opini publik bahwa Islam itu mengerikan dan penuh dengan kekerasan.

Riddel (dalam Ummah, 2012, 117) membagi menjadi empat kekuatan Islam Indonesia pasca runtuhnya Orde Baru, yaitu modernis, tradisional, neomodernis dan Islamis. Pengelompokan yang dilakukan oleh Riddle bila dilihat dari penfsiran dapat dipersempit menjadi dua pengelompokan saja, yaitu liberal moderat dan radikal atau fundamental. Terkait dengan Islam radikal, Riddle mengungkapkan bahwa Islam radikal telah berkembang menjadi salah satu kelompok gerakan Islam baru yang mempunyai arti penting di Indonesia.

Akar radikalisme dapat ditilik dari beberapa penyebab, antara lain: pertama adanya tekanan politik penguasa terhadap keberadaannya. Di belahan dunia, termasuk Indonesia, fenomena radikalisme atau fundamentalisme muncul sebagai akibat otoritarianisme (Ummah, 2012, h.118). Radikalisme bersifat kontekstual, artinya radikalisme memiliki banyak manifestasi, seperti hal-hal yang berhubungan dengan politik, hingga ekspresi ide dan pemikiran dalam bentuk media apapun. Apa yang dianggap radikal dalam satu waktu atau tempat, tidak selalu radikal di waktu atau tempat lain (Cahill, 2012).

Cahill (2012, h.68) menyakinkan bahwa di dalam jurnal studi radikalisme di Michigan mendefinisikan radikal adalah mereka yang mencari gerakan revolusioner alternatif untuk institusi sosial dan hegemoni politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau non-kekerasan untuk melawan otoritas dan membawa perubahan. Radikalisme hidup sangat baik di dunia globalisasi saat ini, radikalisme bisa digambarkan sebagai wajah demokrasi saat ini, karena radikalisme tidak bisa ditautkan hanya pada satu fenomena tunggal saja. Radikalisme juga digambarkan lebih kontekstual sebagai organisasi yang kriminal, teroris, fundamentalis, dan terlarang. Ditambahkan pula oleh Cahill bahwa kaum radikal menutup identitas mereka dan memilih model operasi rahasia. Mereka tidak memperlihatkan identitas mereka di khalayak umum. Mereka akan menghadapi kehilangan pekerjaan, pemenjaraan, penyiksaan, kematian, keluarga menjadi korban, harta serta aset mereka disita.

Radikalisme secara definisi adalah mengancam tatanan politik yang mapan dan hegemoni sosial/budaya yang menyertainya, ia lebih mengancam dalam

beberapa konteks lain, sementara itu cenderung tidak dilaporkan, salah dilaporkan di sebagian besar media *mainstream* (Cahill, 2012, h.71). Berita tentang radikalisme menjadi hal yang sangat penting diangkat di media. Media *mainstream* dengan kekuatannya menyebarkan informasi dengan masif, akan cenderung melaporkan berita yang salah dan menjadikan masyarakat tunduk pada makna dalam teks yang dibuat oleh produsen teks.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki beberapa fungsi dalam mendesain suatu penelitian. Menurut Neuman (2013) fungsi tersebut antara lain membantu peneliti membatasi topik penelitian dengan menunjukkan cara penelitian dilakukan, menginformasikan “*state of knowledge*” dari topik yang dipilih, dan menstimulasi kreativitas dan rasa keingintahuan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu menjadi acuan dalam mendesain suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu dalam acuan dalam penelitian peneliti.

Pertama, penelitian dengan judul ‘Melacak Akar radikalisme Islam di Indonesia’ dilakukan oleh Ahmad Rizky Mardhatillah Umar. Peneliti ingin menganalisis keterlibatan fundamentalisme agama ketika Indonesia dihadapkan pada sebuah fenomena munculnya gerakan terorisme transnasional. Akhirnya muncullah stereotip mengenai gerakan keagamaan yang “fundamentalis”. Stereotip ini tidak hanya pada aksi terorisme saja tetapi juga pada aksi lain yang tidak ada hubungannya dengan aksi teror. Orang-orang yang memiliki identitas ke-Islam-an yang kuat justru dicurigai sebagai “teroris” atau “fundamentalis”. Penelitian ini pada akhirnya berkesimpulan bahwa Islam radikal dipandang dari unit analisis

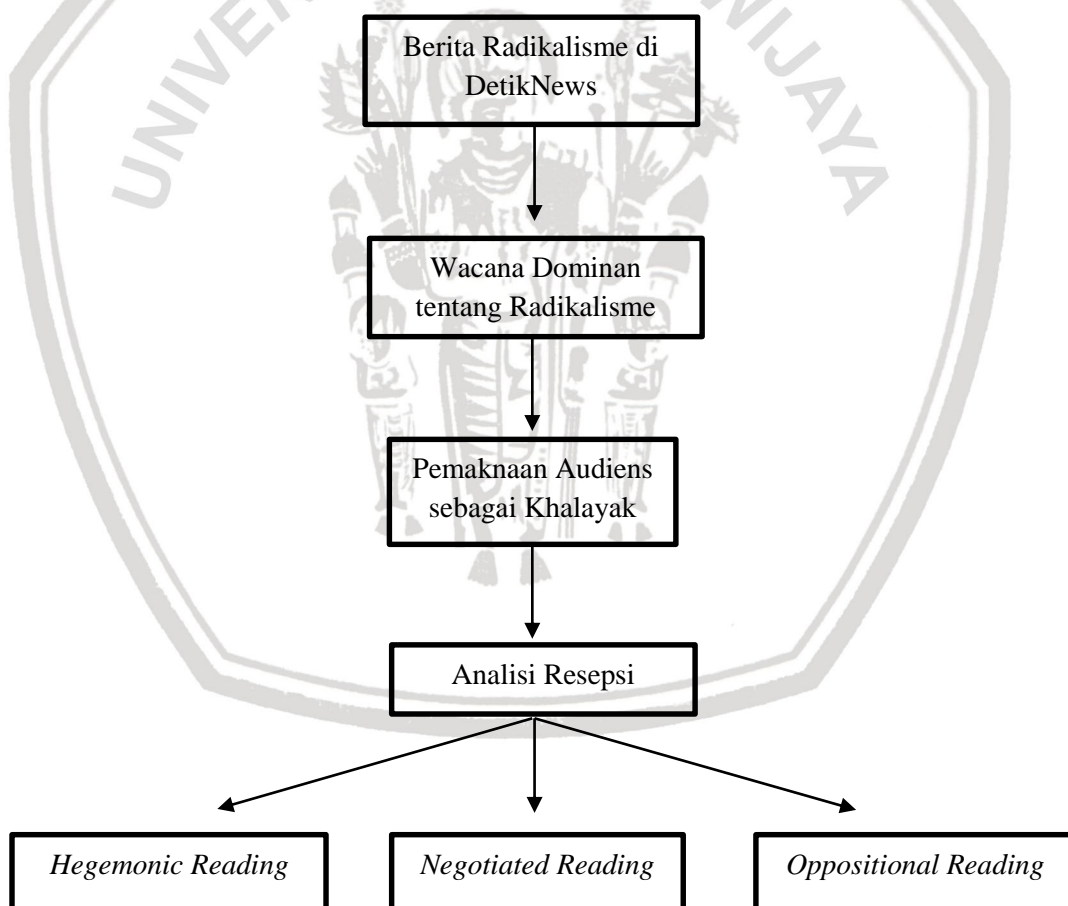
historis dan ekonomi politik, berakar dari kesenjangan-kesenjangan di masyarakat Indonesia (Umar, 2010).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Leni Winarni dengan judul ‘Media Massa dan Isu Radikalisme di Indonesia’. Winarni (2014,h.159-160) mencoba mendiskusikan bagaimana peranan media massa dalam mengkonter fenomena radikalisme atas nama agama, yang pada saat itu marak pemberitaan tentang ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*) dan pada saat itu marak diberitakan di Indonesia. Winarni juga ingin melihat bagaimana efektifitas peranan media dalam memberikan penjelasan kepada publik mengenai hal ini. Winarni juga menjelaskan tentang mengapa gerakan radikal menggunakan media massa terutama internet. Penelitian ini hanya ingin membahas bagaimana media mengonstruksi makna sehingga informasi yang didapat oleh publik adalah informasi yang ingin diberikan oleh pembuat media.

Penelitian *ketiga* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ike Dwi Rahayu dengan judul ‘Analisis Resepsi Masyarakat Desa Weru tentang Pemberitaan Muslimah Bercadar sebagai Pelaku Pengeboman di Media Televisi’. Penelitian ini ingin memahami fenomena masyarakat desa Weru terhadap muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman di media televisi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis resepsi. Ike melibatkan 11 audiens untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Dari hasil wawancara, terdapat 4 hasil kesimpulan tentang pemberitaan wanita bercadar yang diberitakan sebagai pelaku pengeboman yaitu, *pertama*, pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya

merupakan informasi bagi khalayak. *Kedua*, pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya merupakan fakta dari peristiwa yang benar-benar terjadi. *Ketiga*, pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya merupakan pengubah pola pikir masyarakat terhadap muslimah bercadar. *Keempat*, pemberitaan muslimah bercadar sebagai pelaku pengeboman Surabaya merupakan berita yang menimbulkan perasaan terancam di masyarakat (Rahayu, 2018).

2.9 Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian
Sumber Data: diolah penulis

Penelitian ini menggunakan berita tentang radikalisme di detikNews sebagai objek penelitian dan mahasiswa Universitas Brawijaya sebagai subjek penelitiannya. Mahasiswa Universitas Brawijaya yang dipilih sebagai informan harus memiliki kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Mahasiswa Universitas Brawijaya diasumsikan sebagai khalayak aktif dalam penelitian analisis resepsi. Peneliti memaknai berita radikalisme untuk menentukan *preferred reading* dari berita tersebut dan dari berita yang diteliti. Informan memaknai berita tentang radikalisme sesuai dengan latar belakang masing-masing. Dari kedua makna tersebut dibandingkan menggunakan analisis resepsi yang menghasilkan makna dengan hipotesis milik Hall yaitu *dominant* (setuju dengan makna yang diungkapkan komunikan), *negotiated* (setuju dengan makna dari komunikan, namun tetap disesuaikan dengan keinginan informan), *oppositional* (tidak setuju dengan makna dari komunikan).

Hall berargumen bahwa *preferred reading* merupakan ideologi dominan dalam media teks, tetapi tidak secara otomatis diadopsi oleh khalayak. Sebelum menganalisis pembaca khalayak, peneliti harus mengidentifikasi *preferred reading* terlebih dahulu. Peneliti mencoba memahami teks, peneliti juga akan melihat konteks yang mendasari pengiriman pesan dalam membuat pesan dan menanamkan ideologi, peneliti akan menggali pesan yang dimaksudkan dalam berita tentang radikalisme di detikNews.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi. Data kualitatif dapat diartikan sebagai data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Penelitian kualitatif ini dipilih karena penelitian ini nantinya akan menjelaskan suatu fenomena dengan mendetail. Kriyantono (2009, h.56) menjabarkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dan analisis yang sedalam-dalamnya.

Seperti penelitian kualitatif pada umumnya yang otomatis berbentuk deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Sebagaimana telah dikemukakan Neumann (2013, h.560-561) bahwa penelitian kualitatif mencoba mencari pola atau hubungan. Penelitian ini juga sering menciptakan konsep-konsep dan teori baru dengan memadukan bukti empiris dengan konsep-konsep yang abstrak. Berdasarkan karakteristik dari peneliti kualitatif, peneliti bertujuan untuk memahami wacana yang dimunculkan dari teks secara mendalam. Untuk pemahaman mendalam tersebut, peneliti memerlukan pemahaman akan realitas yang melingkupi teks dan tujuan penggunaan teks tersebut

3.2 Paradigma Penelitian

Neuman mengatakan bahwa paradigma adalah ide yang dibuat terkenal oleh Thomas Khun (1970), berarti orientasi dasar terhadap teori dan penelitian. Secara umum, paradigma ilmiah merupakan keseluruhan sistem berpikir. Mencakup asumsi dasar, pentingnya pertanyaan yang harus dijawab, dan teknik penelitian yang harus digunakan. (2013, h.108).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Dalam pandangan kritis menurut Neuman (2013, h.124) tujuan utama peneliti bukan hanya sekedar mempelajari dunia sosial, tetapi untuk mengubahnya. Peneliti ilmu sosial kritis melakukan penelitian untuk mengkritik untuk mengubah hubungan sosial dengan cara mengungkapkan sumber-sumber yang mendasari kontrol sosial, hubungan kekuasaan, dan ketidaksetaraan.

3.2 Metodologi Resepsi

Definisi metodologi resepsi menurut Jansen & Jankowski (2002, h.139-140) merujuk pada perbandingan analisis tekstual dari wacana media dan wacana khalayak yang akan ditafsirkan dengan referensi terhadap konteks, baik sejarah maupun aturan dalam budaya dan konteks dalam media konten. Terdapat tiga elemen utama dari definisi metodologi ini, yang dapat dijelaskan sebagai berikut (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) interpretasi data penerimaan.

1. Pengumpulan atau generalisasi data pusat pada sisi khalayak. Pendekatan wacana khalayak ini hampir sama dengan teknik secara umum, yaitu menggunakan bahasa dalam proses wawancara. Bahasa merupakan alat dan objek analisis. Komunikasi melalui bahasa antara peneliti dan responden menegosiasikan pemahaman terhadap masalah di dalam pertanyaan (Jensen & Jankowski, 2002, h.32).
2. Setelah melakukan diskusi dengan pertanyaan yang implisit, peneliti memulai untuk mengekstraksi kutipan yang mencolok dari beberapa transkrip yang didapat dengan menggunakan pendekatan yang sistematis.
3. Studi penerimaan ini tidak membuat perbedaan secara mutlak antara analisis dan interpretasi pengalaman khalayak terhadap media. Tujuan penelitian yang paling utama adalah operasionalisasi kategori-kategori yang membentuk kumpulan data dan tidak berhubungan dengan konteks yang kemudian ditafsirkan sebagai temuan yang tidak mewakili pendekatan valid terhadap makna yang dihasilkan oleh khalayak.

Analisis resepsi merujuk pada komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, maka proses *encoding* pada penelitian ini bisa diartikan sebagai analisis tekstual wacana media atau pencarian *dominant reading* dalam teks yang diteliti, sedangkan proses *decoding* dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan target audiens yang dapat diartikan sebagai wacana khalayak. Dalam penelitian ini terdapat dua tahap yaitu proses *encoding* dan proses *decoding*. Proses *encoding* dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang bertujuan untuk mencari wacana dominan yang terdapat dalam berita radikalisme di detikNews. Proses yang kedua adalah proses *decoding* yang berupa pemaknaan oleh audiens.

3.3. Metode Analisis Wacana Kritis untuk Melihat Wacana Dominan

Untuk menemukan pola pengkonstruksian makna yang muncul dalam analisis media, penelitian ini memakai metode analisis wacana berdasarkan kerangka analisis kritis wacana media dari Fairclough. Analisis wacana kritis secara umum berfungsi untuk mengkritik, mendeskripsikan, menerjemahkan, menganalisis kehidupan sosial yang terdapat dalam teks atau ucapan. Tujuan utama dalam analisis wacana kritis adalah untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi dalam teks.

Fairclough (1995) berpijak pada konsep intertekstualitas (*intertextuality*), yaitu hubungan antara teks ‘sebelum’ dan sesudahnya’, dan interdiskursus (*interdiscursivity*), yaitu kombinasi antara genre dan wacana dalam sebuah teks. Dalam konsep intertekstualitas, setiap teks menjadi bagian dari suatu mata rantai teks, yang memengaruhi, menciptakan, dan akan mengubah teks-teks lainnya.

Interdiskursus menjadi satu cara yang membuat teks berbeda satu sama lain melalui bagaimana teks-teks tersebut dibuat, menyatu, berkesinambungan terangkai dalam praktik-praktik wacana, dan menghubungkan urutan wacana.

Fairclough (1989, h.110) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Kerangka analisis yang dikembangkan oleh Fairclough terdiri dari analisis teks, analisis praktik-praktik wacana dalam bentuk produksi dan konsumsi teks, dan analisis praktik-praktik sosio-kultural. Metode yang dikembangkan termasuk deskripsi linguistik teks dari segi kebahasaannya, interpretasi hubungan antara proses yang melebar luas dalam produksi dan konsumsi teks dan teksnya, dan eksplanasi hubungan antara proses diskursif di atas dan proses sosial.

Model analisis wacana kritis milik Fairclough (dalam Mujianto, 2011) ini mencakup tiga dimensi, yaitu teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial budaya. Selanjutnya dianalisis dengan tiga tahap, yaitu *pertama*, deskripsi, yakni analisis teks yang dicurigai mengandung pertarungan kekuasaan, baik yang berupa bentuk maupun strategi, *kedua*, penafsiran, yakni mengaitkan bentuk dan strategi pertarungan kekuasaan dengan proses produksi dan penerimaan informasi bias yang disampaikan oleh teks berita, dan *ketiga*, penjelasan, yakni mengaitkan hasil penafsiran pertarungan kekuasaan yang ditemukan dalam teks berita dengan konteks sosio budaya media massa sehingga diperoleh penjelasan yang utuh dan mendalam tentang pertarungan kekuasaan.

Fairclough (1989, h.149) menyatakan bahwa interpretasi dilakukan melalui kombinasi antara teks dengan “pemakna” teks dengan cara menggunakan semua “sumber-sumber” interpretasi sehingga dapat menghasilkan suatu interpretasi. Interpretasi dilakukan pada beberapa level, yaitu: ujaran (*surface of utterance*), makna ujaran (*meaning of utterance*), keruntutan makna (*local coherence*), dan keutuhan wacana (*text and point*).

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan komponen penting dalam penelitian kualitatif. Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi yang mengontrol penelitian tetap mengacu pada rumusan masalah dan pengumpulan data yang telah ditetapkan peneliti. Fokus dari penelitian ini adalah pada resepsi mahasiswa Universitas Brawijaya terhadap berita radikalisme pada detikNews.

3.5. Ruang Lingkup Data

Sumber data dalam penelian ini adalah situs detikNews yang merupakan bagian dari situs detik.com tentang berita radikalisme selama bulan Juli sampai bulan Oktober 2018. Dalam periode bulan Juli sampai Oktober 2018, peneliti menemukan 4 judul berita yang telah diterbitkan di detikNews. Di bawah ini, peneliti mendaftar judul apa saja yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini.

No	Tanggal Terbit	Judul artikel dalam situs
1	2 Juli 2018	Soal Radikalisme di Kampus, Menristek: Rektor Harus Tanggung Jawab

2	10 Juli 2018	Cegah Radikalisme, Petinggi Kampus Diminta Aktif Awasi Mahasiswa
3	11 Juli 2018	Kampus dan Perang terhadap Terorisme
4	30 Oktober 2018	Ketua DPR Minta Mahasiswa Aktif Tingkatkan Pemahaman Pancasila

3.6. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan cara disengaja berdasarkan ciri atau kriteria tertentu. Menurut Arikunto (2006, h.140) *purposive sampling* didasarkan atas adanya tujuan tertentu, ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Tujuan pemilihan secara *purposive* adalah untuk mendapatkan data yang sesuai dan secara jelas dapat memberi banyak informasi berkaitan dengan kebutuhan peneliti dan menjawab rumusan masalah penelitian. Informan penelitian yang dipilih berdasarkan atas ciri-ciri, sifat dan karakteristik tertentu yang mewakili dan secara jelas dapat menjawab permasalahan yang dibahas. Berikut kriteria informan dalam penelitian ini:

1. Informan merupakan mahasiswa aktif Universitas Brawijaya.
2. Informan merupakan mahasiswa dari jurusan yang berbeda.
3. Informan merupakan mahasiswa yang melek media.
4. Informan merupakan pembaca berita di detik.com.
5. Informan merupakan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda sehingga dapat menjabarkan dan memberikan alasan dan

pemaknaan yang berbeda berdasarkan pemahaman dan latar belakang mereka terhadap paparan berita tentang radikalisme.

6. Kesiediaan informan untuk diteliti. Penelitian ini bersifat pribadi, dengan adanya kesiediaan informan untuk diteliti, maka peneliti dapat melakukan wawancara dengan baik tanpa adanya keterpaksaan dari pihak informan saat memberikan data atau jawaban kepada peneliti.

Informan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Nama : Nur Intan Oktavia
Usia : 20
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Pendidikan Dokter
Asal : Blitar

Intan merupakan mahasiswa semester 3 jurusan kedokteran. Intan termasuk mahasiswa yang jarang membaca berita, karena kesibukan aktivitas kuliah. Namun Intan sangat tertarik dengan erita-berita yang sedang booming. Dia akan mencari tahu berita tersebut di media online.

2. Nama : Nita Diarningrum
Usia : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : S2 Matematika
Asal : Sulawesi Selatan

Nita merupakan mahasiswa strata dua Matematika. Nita mengaku jika dia sering membaca dan mengikuti berita keislaman dan berita politik saat dirinya di strata dua. Saat menjalani strata satu, dia belum terlalu banyak mengikuti berita. Saat ini, Nita sedang menyelesaikan tesis. Dalam pengerjaan tesisnya, Nita menyempatkan diri untuk mengikuti kajian-kajian yang ada di kampus, seperti belajar mengaji di Masjid Raden Patah dan mengikuti kajian-kajian tematik lainnya. Di samping itu, mahasiswa ini juga sangat suka membaca hal-hal yang berbau politik saat ini, kondisi Indonesia serta keislaman. Berita radikalisme juga merupakan topik yang dia sering baca. Nita selama menjadi mahasiswa aktif ikut dalam organisasi Korps Sukarela. Organisasi ini bergerak di bidang kemanusiaan sejenis PMR (Palang merah Remaja). Mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir tesis ini memiliki background orang tua yang besar di lingkungan NU (Nahdatul Ulama).

3. Nama	: Zaidar Robith Izazi
Usia	: 20 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Jurusan	: Ilmu Ekonomi
Asal	: Kediri

Zaidar merupakan nama panggilannya. Zaidar merupakan mahasiswa Ilmu ekonomi semester lima. Mahasiswa Fakultas Ekonomi ini menyibukkan diri di bidang olahraga khususnya futsal. Di sela-sela kuliahnya, dia menyempatkan untuk mencari berita di media online. Selain kuliah, dia mengikuti organisasi di dalam kampus maupun organisasi di luar kampus. Organisasi kampus yang dia

ikuti adalah organisasi research di fakultasnya dan futsal. Di luar kampus dia masuk dalam organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia). PII merupakan organisasi keislaman yang *basic*-nya adalah pendidikan. Zaidar sering melakukan debat dan diskusi dalam organisasi PII tersebut, sehingga kekritisannya terhadap suatu pokok permasalahan terbangun di sana. Mahasiswa ini juga senang membaca berita tentang radikalisme, selain itu juga membaca berita tentang masalah ekonomi karena hal tersebut bisa menunjang ilmu di jurusannya.

4. Nama : Fahri Karami Rafianto
Usia : 22
Jenis Kelamin : laki-Laki
Jurusan : Hubungan Internasional
Asal : Tangerang

Fahri saat ini sedang menjalani magang di salah satu organisasi yang bergerak di bidang feminisme di Malang. Saat ini dia menempuh semester sembilan. Fahri merupakan mahasiswa jurusan Hubungan Internasional. Fahri sering membaca dan mengakses berita-berita internasional, konflik-konflik internasional, perpolitikan demi menunjang pelajaran di perkuliahannya. Selain itu, Fahri juga sering mengikuti perkembangan berita dalam negeri, tentang politik, masalah ekonomi seperti kenaikan BBM, serta masalah radikalisme. Fahri biasa mengakses berita di detikNews dan Tribun.

5. Nama : Yunita Sari
Usia : 21
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Peternakan
Asal : Bogor

Yunita merupakan mahasiswa jurusan peternakan. Yunita saat ini sedang menyelesaikan skripsi. Yunita merupakan mahasiswa yang aktif mengikuti kajian keislaman serta sering ikut serta dalam seminar yang berkaitan dengan peran mahasiswa dan tentang permasalahan bangsa, seperti bahasan tentang ekonomi dan politik. Yunita pernah aktif di BEM. Mahasiswa asal Bogor ini juga mengikuti berita-berita terkait dengan radikalisme.

6. Nama : Chaca Nugraha Zaid
Usia : 21 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Jurusan : Bioteknologi
Asal : Pakayumbuh, Sumatra Barat

Mahasiswa ini biasa dipanggil Zaid. Zaid merupakan mahasiswa semester lima jurusan Teknik Pangan. Zaid mengikuti organisasi kampus yang mendalami bidang *research*. Zaid merupakan mahasiswa yang mengikuti perkembangan Islam serta berita-berita nasional dan kemudian didiskusikan di dalam wadah pertemanannya. Saat ini Zaid masih aktif mengikuti organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia). Dia mengikuti PII sudah sejak SMA hingga saat ini.

7. Nama : Nino Sitepu
Usia : 25 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jurusan : S2 Ilmu Politik
Asal : Sumatera Utara, Pematang Siantar

Nino merupakan mahasiswa asal Pematang Siantar yang sedang menempuh kuliah semester 1 di strata dua Ilmu Politik. Nino merupakan mahasiswa yang kritis. Kebiasaannya membaca membuat dia memiliki banyak informasi tentang sesuatu, termasuk tentang Islam. Mahasiswa ini senang mempelajari Islam walaupun dia beragama Kristen Protestan. Dia menganggap bahwa membaca dan mempelajari sesuatu hal yang belum pernah dia ketahui merupakan hal yang menarik. Dalam perkuliahan yang dia ambil, Nino banyak dihadapkan pada topik-topik pembahasan tentang demokrasi, terorisme, ormas-ormas termasuk di dalamnya adalah topik radikalisme. Nino merencanakan mengambil bahasan tentang radikalisme dalam tema tesisnya. Nino mengakses berita di detikNews, karena dia menganggap detik merupakan media online yang baik secara kualitas.

3.7. Etika Penelitian

Faktor prinsip dasar dan etika, menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian bagi peneliti, berikut penjelasan etika yang akan dilakukan peneliti:

1. Membangun kesepakatan yang jelas dengan informan.
2. Mengenal dengan jelas, data yang harus dirahasiakan dan data yang dapat dipublikasikan.
3. Membangun prosedur yang tepat agar tujuan, sifat alamiah, dan keperluan penelitian tergambar dengan jelas.
4. Menyediakan informasi yang lengkap mengenai tujuan dan sifat alamiah penelitian, termasuk jenis data yang dicari.
5. Tidak mempublikasikan informasi yang sifatnya sangat rahasia dan pribadi dari informan kecuali informan menyetujui untuk dipublikasikan.
6. Menekankan pada informan bahwa informasi yang mereka berikan sangat penting artinya bagi penelitian.
7. Selalu konfirmasi dengan informan, sehingga data tetap asli dan akurat.

3.8. Goodness Criteria

Lincoln dan Guba mengusulkan bahwa perlu memberi istilah khusus dan cara membuat kualitas penelitian kualitatif yang menjadi penelitian alternatif terhadap reliabilitas dan validitas. Mereka menawarkan dua kriteria utama untuk menilai penelitian kualitatif yaitu kepercayaan (*truthworthiness*) dan keaslian (*authenticity*) (dalam Bryman, 2008, h.377-380).

Truthworthiness dibangun melalui empat kriteria yang setara dengan kriteria dalam penelitian kuantitatif yaitu:

1. Kredibilitas (*credibility*) yaitu sama dengan validitas internal. Menyangkut bagaimana penemuan hasil penelitian dapat diterima oleh masyarakat yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peneliti mengenai masalah yang diteliti diakui. Teknik melakukan ini dinamakan *respondent validation* atau *member validation*. Teknik lainnya adalah *triangulation*. Dalam penelitian ini peneliti menyerahkan hasil penelitiannya kepada informan yang peneliti mintai keterangan, dan informan mengakui hasil dari penelitian tersebut.
2. *Transferbility* yaitu sama dengan validitas eksternal. Disatu sisi hasil penelitian kualitatif bersifat unik dan kontekstual. Prinsip *transferbility* berkaitan dengan kemungkinan hasil penelitian untuk diterapkan dalam konteks yang lain.
3. *Dependability* yaitu sama dengan reliabilitas. Berkaitan dengan terdapatnya akses untuk menilai dalam keseluruhan tahapan penelitian

oleh kolega. Misalnya, penelitian menunjukkan naskah laporan dan sumber data yang dimiliki kepada koleganya untuk diberi penilaian apakah yang dilakukan sudah memadai. Untuk penelitian ini akan diperankan oleh pembimbing skripsi.

4. *Confirmability* yaitu sama dengan objektivitas. Sekalipun dalam penelitian kualitatif sulit untuk mendapatkan objektivitas yang murni, namun peneliti berusaha untuk tidak secara berlebihan memasukkan penilaian pribadi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menyajikan pengalaman dari subjek yang diteliti dengan cara menafsirkan data yang didapat melalui proses wawancara mendalam sehingga peneliti dapat mengetahui resepsi yang dilakukan oleh audiens.

Keaslian (*authenticity*) yaitu kriteria keaslian menimbulkan rangkaian personal yang lebih kuat berkaitan dengan dampak politis dari penelitian yang meliputi:

1. *Fairness*. Apakah penelitian ini secara jujur menampilkan berbagai kalangan secara proporsional? Penelitian ini tidak saja menampilkan pendapat dari satu pihak saja, melainkan dari beberapa informan, sehingga penelitian ini dapat dikatakan menampilkan kalangan secara proporsional.
2. *Ontological authenticity*. Apakah penelitian membantu masyarakat untuk memahami secara baik lingkungan sosialnya? Penelitian mengenai dampak berita tentang radikalisme merupakan hal yang menarik. Oleh

karena itu, penelitian ini bersifat untuk mengedukasi masyarakat terhadap pemberitaan radikalisme di media.

3. *Educative authenticity*. Apakah penelitian membantu anggota masyarakat?

Hal ini masih berkaitan dengan *ontological authenticity* di atas. Saat wawancara mendalam berlangsung, pembaca yang berperan sebagai informan akhirnya menyadari bahwa memang terdapat makna yang tersembunyi dalam berita tentang radikalisme.

4. *Catalytic authenticity*. Apakah penelitian tersebut telah bertindak sebagai pendorong anggotanya untuk terlibat dalam suatu tindakan untuk merubah lingkungannya? Kriteria ini tidak bisa digunakan dalam penelitian ini.

5. *Tactical authenticity*. Apakah penelitian ini telah memberdayakan anggota untuk mengambil langkah yang perlu untuk terlibat dalam melakukan tindakan? Kriteria ini tidak digunakan dalam penelitian ini.

3.9. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) wawancara, (2) analisis dokumen.,

1. Wawancara adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan peneliti dengan cara dialog antara peneliti dengan informan atau subjek yang berhubungan dengan penelitian dalam konteks observasi partisipan. Peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur, menurut Kriyantono (2012, h.101) mengatakan bahwa pada wawancara semistruktur ini, pewawancara memiliki daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas,

yang terkait dengan permasalahan. Wawancara yang dilakukan dengan berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan dalam daftar pertanyaan (*interview guide*) serta dapat pula ditambahkan pertanyaan yang muncul secara spontan.

2. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Analisis dokumen dapat diperoleh dari media yang ada termasuk media online, buku, catatan, arsip, serta sumber tertulis lain.

3.10. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Creswell (2010, h.247) merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya peningkatan data, memilih data, menerjemahkan, dan menganalisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, h.246) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berikut tahapan analisis data Miles dan Huberman:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dari data yang diperoleh pada saat wawancara kepada informan tentang latar belakang pemaknaan mereka terhadap berita tentang radikalisme, peneliti memilih hal-hal yang dapat digunakan atau penting untuk digunakan dalam penelitian ini untuk dianalisis. Dari data-data yang tidak terlalu penting atau tidak fokus terhadap penelitian ini dapat dijadikan data pendukung dan tidak untuk dibuang. Setelah dilakukannya pemilahan, maka data yang terpilih dikategorisasikan dalam tema-tema tertentu dan menemukan polanya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, h.247).

Reduksi data yang dimaksud adalah data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data (*display data*)

Seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, h.249), penyajian data ini dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar-kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang digunakan adalah teks yang bersifat naratif.

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Menyajikan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar *chart* dan sebagainya.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, h.252), selain reduksi data dan penyajian data, tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tidak jelas dan gelap, sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi lebih jelas. Ditambahkan pula oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, h.253) penyajian data yang telah didukung oleh data-data yang didapatkan, maka akan dijadikan kesimpulan.

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun jika kesimpulan telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV PENYAJIAN DATA

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Detikcom

Detikcom merupakan artikel daring salah satu situs berita dan hiburan terpopuler di Indonesia, dan pada tanggal 30 Mei 1998 sudah mulai bisa diakses, namun baru mulai daring dengan kelengkapan datanya adalah pada tanggal 9 Juli 1998. Sehingga tanggal tersebut menjadi tanggal lahirnya detikcom. Pada awalnya, konsentrasi yang ada dalam detikcom adalah berita tentang politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Namun setelah itu, detikcom memutuskan untuk mengeluarkan berita hiburan dan olahraga.

Sebelum detikcom dibeli oleh Chairul Tanjung yakni pemilik CT Corp, detikcom merupakan anak dari PT Agranet Multicitra Siberkom/Agracom. Detikcom pada awalnya didirikan oleh Budiono Darsono dan Yayan Sopyan yang merupakan mantan wartawan DeTik, Abdul Rahman yang merupakan mantan wartawan Tempo, dan Didi Nugrahadi.

Sebelum mendirikan detikcom, Budiono Darsono dahulu sempat menjadi wartawan majalah Tempo untuk wilayah Jawa Timur. Namun, pada tahun 1998 terjadi gejolak politik di Indonesia. Hal ini menyebabkan beberapa surat kabar ditutup paksa oleh pemerintah, termasuk tabloid DeTik dan tabloid Tempo. Akhirnya Budiono yang berprofesi sebagai wartawan pada saat itu menjadi pengangguran.

Budiono dan ketiga orang temannya berinisiatif membuat sebuah portal berita *online* yang *up to date*. Mereka mengumpulkan modal sekitar 40 juta rupiah dan membuat slogan “Mengapa menunggu besok, Detik ini juga!” tepat pada tanggal 9 Juli 1998, dan akhirnya terciptalah detikcom. Pada tahun 2000 sampai 2002 merupakan masa-masa yang paling sulit bagi mereka karena pada saat itu paska terjadinya krisis moneter 1998 dan merupakan situasi guncangan industri dunia. Belum lagi, pada saat itu detikcom sempat pernah mendapatkan kecaman karena beritanya yang kurang akurat, ditambah lagi banyaknya iklan yang masuk di *homepage* detikcom.

Detikcom merupakan portal *online* pertama dengan konsep *breaking news* yang selalu di update, ini juga terjadi saat turunnya Soeharto. Meskipun situasi sedang panas dan bergejolak, tetapi banyak masyarakat Indonesia yang mengakses berita di detikcom untuk mencari berita tentang perkembangan politik terakhir (Finansialku, 2018).

Setelah bertahun-tahun berkiprah di detikcom, Budiono Darsono pensiun dari CEO detikcom. Lima tahun terakhir, Budiono Darsono sempat menjabat sebagai Direktur Utama alias *Chief Executive Officer* (CEO). Beliau pensiun di tahun ke-21 dengan alasan mengurus keluarga. Dan akhirnya setelah itu detikcom dan CNNIndonesia dipimpin untuk semestara oleh Chairul Tanjung (Yumiyanti, 2016). Saat ini, Budiono merupakan Presiden Komisaris Kumparan (Al-Anfal, 2017). Kumparan merupakan startup media yang berkembang sejak pertengahan tahun 2016 dengan konsep platform yang menggabungkan situs berita dengan media sosial (Pratama, 2017).

Abdul Rahman, salah satu pendiri detikcom pada awalnya membuka perusahaan pendesain situs bersama Budiono Darsono dan Didi Nugrahadi pada September 1995, dengan modal 40 ribu dolar AS pada saat itu. Perusahaan itu diberi nama Agranet Multicitra Siberkom atau disingkat Agrakom pada awalnya berjalan dengan delapan karyawan. Klien pertama pada saat itu adalah harian Kompas untuk memperbaiki desain situs yang sudah ada. Agrakom mengalami hantaman krisis moneter yang terjadi di tahun 1998. Dikarenakan jasa Agrakom dikenai kurs dolar, pada saat itu nilai dolar terus mengalami kenaikan. Budiono mengusulkan membuat situs berita dengan konsep *breaking news* yang terus di *update*. Detikcom *online* pada 8 Juli 1998 dengan hanya tiga reporter dengan Budiono menjadi penerima laporan berita reporter. Detikcom banyak diakses pembaca untuk mengetahui perkembangan politik terakhir. Akhirnya detikcom menjadi situs terpopuler (Angganordana, 2009).

Didi Nugrahadi yang juga merupakan pendiri detikcom, saat ini menjadi telah berpindah menjadi pendiri beritatar. Berita tagar merupakan kurator (pengoleksi) berita Indonesia yang menggunakan *hashtag* (tanda pagar yang disingkat tagar) untuk menghubungkan pembaca ke topik yang berkaitan.. Beritatar menyaring, meringkas, dan menulis ulang konten berita agar setiap artikel tidak lebih dari lima paragraf (Cosseboom, 2014). Sedangkan koleganya yang lain yakni Yayan Sopyan saat ini menjabat sebagai redaktur senior di tempat yang sama, yakni beritatar.

Tabel Struktur Organisasi Detikcom

No	Jabatan	Nama
1	Direktur Pemberitaan	Ahmad Ridwan Dalimunthe
2	Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab	Iin Yumiyanti
3	Wakil Pemimpin Redaksi	Andi Abdullah Sururi, Ardhi Suryadhi, Elvan Dany Sutrisno
4	Kepala Peliputan	Ahmad Toriq (Jakarta), Triono Wahyu Sudibyo (Daerah dan Luar Negeri)
5	DetikNews	Fajar Pratama (Redaktur Pelaksana), Hestiana Dharmastuti (Wakil Redaktur Pelaksana), Aditya Fajar Indrawan, Aditya Mardiasuti, Andi Saputra, Bagus Prihantoro Nugroho, Bahtiar Rifai, Bisma Alief, Danu Damarjati, Dhani Irawan, E Mei Amelia Rahmat, Edward Febriyatri Kusuma, Elza Astari Retaduari, Erwin Dariyanto, Ferdinan, Herianto Batubara, Idham Khalid, Indah Mutiara Kami, Jabbar Ramdhani, Kartika Sari Tarigan, M Taufiqurrahman, Nathia Riris Michigo, Nograhany Widhy K, Novi Christiasuti Adiputri, Ray Jordan, Rina Atriana, Rita Uli Hutapea, Rivki, Ahmad Ziaul Fitahudin, Muhammad Fida Ul Haq, Niken Purnamasari, Andhika Prasetya, Noval Dhwinuari Antony, Bartanius Dony A, Arief Ikhsanudin, Ibnu Haryanto, Gibran Maulana, Haris Fadhil, Galang Aji Putro, Ahhmad Bil Wahid, Dewi Irmasari, Heldania Utri Lubis, Kenavino, Cici Marlina.
6	DetikFinance	Angga Aliya ZRF (Redaktur Pelaksana) Hans Henricus B.S.A, Dana Aditiasari, Zulfu Suhendra, Ardan Adhi Chandra, Eduardo Simorangkir, Fadhly Fauzi Rachman, Hendra Kusuma, Danang Sugianto, Puti Aini Yasmin, Syike Febrina Laucereno, Trio Hamdani, Selfie

		Miftahul Jannah, Achmad Dwi Afriyadi
7	DetikSport	Doni Wahyudi (Redaktur Pelaksana), Kris Fathoni (Wakil Redaktur Pelaksana), Amalia Dwi Septi, Femi Diah N, Fredy Meylan Ismawan, Lucas Aditya, Mercy Raya, Mohammad Resha Pratama, Novitasari Dewi Salusi, Okdwita Karina Sari, Rifki Ardita Widiyanto.
8	DetikHot	Nurul Ken Yunita (Redaktur Pelaksana), Nugraha Rodiana (Wakil Redaktur Pelaksana), Asep Syaifullah, Delia Arnindita Larasati, Desy Puspasari, Devy Octafiani, Dicky Ardian, Komario Bahar, Mahardian Prawira Bhisma, Maulllllusi Rismoyo, Prih Prawesti, Tia Agnes Astuti, Febriyantino Nur Pratama, Dyah Paramita Saraswati, Hanif Hawari, Veynindia Esaloni.
9	detikInet	Achmad Rouzni Noor Il (Redaktur Pelaksana), Fino Yurio Kristo (Wakil Redaktur Pelaksana) Anggoro Suryo Jati, Rachmatunnisa, Josina, M. Alif Goenawan, Adi Fida Rahman
10	detikHealt	AN Uyun Pramudiarja (Redaktur Pelaksana) Firdaus Anwar, M Reza Sulaiman, Radian Nyi Sukmasari, Rahma Lillahi Sativa, Suhermi
11	Wolipop	Eny Kartikawati (Redaktur Pelaksana), Hestianingsing (Wakil Redaktur Pelaksana), Alissa Safierra, Daniel Ngantung, Kiki Oktaviani, Rahmi Anjani, Mohammas Abduh
12	detikFood	Odilia Winneke (Redaktur Pelaksana) Lusiana Mustinda, Maya Safira, Andi Annisa Dwi Rahmawati
13	detikTravel	Fitraya Ramahanny (Redaktur Pelaksana), Afif Farhan (Wakil Redaktur Pelaksana), Johanes Randy, Kurnia Yustiana, Wahyu Setyo Widodo, Ahmad Masaul Khoiri.
14	detikOto	Dadan Kuswaraharja (Redaktur Pelaksana), Luthfi Andika (Wakil Redaktur Pelaksana), Khairul Imam Ghozali, Dina Rayanti, Rangga

		Rahadiansyah.
15	detikX	Irwan Nugroho (Redaktur Pelaksana), Sapto Pradityo (Wakil Redaktur Pelaksana) Aryo Bhawono, Deden Gunawan, Ibad Durrohman, Melisa Mailoa, M Rizal Maslan, Pasti Liberti Mappapa
16	detikFoto	Dikhi Sasra (Redaktur Pelaksana, Ranchman Haryanto, Agus Purnomo, Aries Suryono, Agung Pambudhi, Ari Saputra, Grandyos Zafna, Rengga Sancaya, M. Ridho Suhandi
17	20Detik	Gagah Wijoseno (Redaktur Pelaksana) M, Abdurrosyid, Achmad Triyanto, Adil Pradipta Huwa, Aji Bagoes Risang, Anggoro Fajar Purnomo, Billy Triantoro, Budi Setiawan, Deny Fitrianto, Didik Dwi, Esty Rahayu Anggraini, Fahrur Rozi, Ihsan Dana, Lintang Jati Rahina, Ichsan Luthfi, Iswahyudy, Marisa, Isfari Hikmat, Muhammad Zaky Fauzi Azhar, Nandya Bachtiar, Niza Sari Pratiwi,, Nugroho Tri Laksono, Okta Marfianto, Rahma Yoga Wedar, Raisha Anazga, Septiana Ledysia, Suci Seto, Tri Aljumanto, Wirsad Hafiz, Yandra Wijaya.
18	Brand Newsroom	Mega Putra Ratya (Head) Niken Widya Yunita
19	Redaktur Bahasa	Habib Rifai, Hadi Prayuda
20	Biro Daerah dan Luar Negeri (Jawa Timur)	Budi Sugiharto (Kepala Biro) Surabaya: Budi Hartadi, Fatichatun Nadiroh, Imam Wahyudiyanta, Rois Jajeli, Zainal Effendi, Nila Ardiani. Bayuwangi: Putri Akmal
21	Yogyakarta	Bagus Kurniawan (Kepala Biro) Yogyakarta : Sukma Indah Permana, Ati Dirgawati
22	Jawa Barat	Erna Mardiana (Kepala Biro) Bandung: Avitia Nurmatar, Baban Gandapurnama, Mukhlis Dinillah Purwakarta: Tri Ispranoto
23	Jawa Tengah	Muchus Budi Rahayu (Solo), Angling Adithya Purbaya (Semarang)

24	Riau	Chaidir Anwar Tanjung (Pekanbaru)
	Sulawesi Selatan	Muhammad Nur Abdurrahman (Makassar)
25	Research and Development	Sudrajat (Head) Dwi Arif Ikhwanto, Dedi Irawan, Nita Rachmawati, Andhika Akbaryansyah, Edi Wahyono, Fuad Hasim, Luthfi Syahban, Mindra Purnomo, Zaki Alfarabi
26	Community dan Pasangmata.Com	Meliyanti Setyorini (Head), Ai Chintia Ratnawati, Ardi Cahya Rosyadi, Marwan, M Fayyas, Radiyanto, Sari Amalia, Stefanus Agung Pratomo, Winati Suhestia,
27	Sekretaris Redaksi	Marina Deviyanti (Head), M Sidik, Febby Kususma Dewi, Satika Putriana, Trisna Rias Pratiwi, Siti Nurhasanah

4.1.2 Gambaran Umum DetikNews

Detikcom merupakan salah satu platform media *online* yang ada di Indonesia. Detikcom memiliki kanal pembahasan di dalamnya. Salah satunya adalah detikNews. DetikNews merupakan bagian dari situs detikcom. Di dalam detiknews, terdapat beberapa sub pembahasan seperti berita, daerah, internasional, fokus, kolom, blak-blakan, pro kontra, infografis, foto, dan video. Detiknews membahas tentang berita kekinian mencakup politik, ekonomi, agama dan informasi lain. Pemberitaan yang terkait dengan bahasan radikalisme masuk pada sub berita.

4.2 Profil Informan dalam Wawancara Mendalam

Informan dalam penelitian ini adalah beberapa mahasiswa yang melek media dan mahasiswa yang masih aktif menempuh perkuliahan di Universitas Brawijaya Malang. Para informan merupakan pembaca detikNews dan yang pernah membaca detikNews dan pernah membaca berita tentang radikalisme di media online tersebut. Para informan juga merupakan mahasiswa yang aktif mengikuti berita di media online.

1. Nama : Zaidar Robith Izazi
Usia : 20 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Asal : Kediri

Zaidar robith Izazi (informan 1), Zaidar merupakan nama panggilannya. Zaidar merupakan mahasiswa Ilmu ekonomi semester lima. Mahasiswa Fakultas Ekonomi ini menyibukkan diri di bidang olahraga khususnya futsal. Di sela-sela kuliahnya, dia menyempatkan untuk mencari berita di media online. Selain kuliah, dia mengikuti organisasi di dalam kampus maupun organisasi di luar kampus. Organisasi kampus yang dia ikuti adalah organisasi research di fakultasnya dan futsal. Di luar kampus dia masuk dalam organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia). PII merupakan organisasi keislaman yang *basicnya* adalah pendidikan. Zaidar sering melakukan debat dan diskusi dalam organisasi PII tersebut, sehingga kekritisannya terhadap suatu pokok permasalahan terbangun di sana. mahasiswa ini juga senang membaca berita tentang radikalisme, selain itu juga membaca

berita tentang masalah ekonomi karena hal tersebut bisa menunjang ilmu di jurusannya.

2. Nama : Nino Sitepu

Usia : 25 tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jurusan : S2 Ilmu Politik

Asal : Sumatera Utara, Pematang Siantar

Nino Sitepu (Informan 2), Nino panggilan akrabnya. Nino merupakan mahasiswa asal Pematang Siantar yang sedang menempuh kuliah semester 1 di strata dua Ilmu Politik. Nino merupakan mahasiswa yang kritis. Kebiasaannya membaca membuat dia memiliki banyak informasi tentang sesuatu, termasuk tentang Islam. Mahasiswa ini senang mempelajari Islam walaupun dia beragama Kristen Protestan. Dia menganggap bahwa membaca dan mempelajari sesuatu hal yang belum pernah dia ketahui merupakan hal yang menarik. Dalam perkuliahan yang dia ambil, Nino banyak dihadapkan pada topik-topik pembahasan tentang demokrasi, terorisme, ormas-ormas termasuk di dalamnya adalah topik radikalisme. Nino merencanakan mengambil bahasan tentang radikalisme dalam tema tesisnya. Nino mengakses berita di detikNews, karena dia menganggap detik merupakan media online yang baik secara kualitas.

3. Nama : Nita Diarningrum
Usia : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : S2 Matematika
Asal : Sulawesi Selatan

Nita Diarningrum (Informan 3). Nita merupakan mahasiswa strata dua Matematika. Nita mengaku jika dia sering membaca dan mengikuti berita keislaman dan berita politik saat dirinya di strata dua. Saat menjalani strata satu, dia belum terlalu banyak mengikuti berita. Saat ini, Nita sedang menyelesaikan tesis. Dalam pengerjaan tesisnya, Nita menyempatkan diri untuk mengikuti kajian-kajian yang ada di kampus, seperti belajar mengaji dan mengikuti kajian-kajian tematik lainnya. Di samping itu, mahasiswa ini juga sangat suka membaca hal-hal yang berbau politik saat ini, kondisi Indonesia serta keislaman. Berita radikalisme juga merupakan topik yang dia sering baca.

4. Nama : Yunita Sari
Usia : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Peternakan
Asal : Bogor

Yunita Sari (Informan 4). Yunita merupakan mahasiswa jurusan peternakan. Yunita saat ini sedang menyelesaikan skripsi. Yunita merupakan

mahasiswa yang aktif mengikuti kajian keislaman serta sering ikut serta dalam seminar yang berkaitan dengan peran mahasiswa dan tentang permasalahan bangsa, seperti bahasan tentang ekonomi dan politik. Mahasiswa asal Bogor ini juga mengikuti berita-berita terkait dengan radikalisme.

5. Nama : Fahri Karami Rafianto

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : laki-Laki

Jurusan : Hubungan Internasional

Asal : Tangerang

Fahri Karami Rafianto (Informan 5). Fahri saat ini sedang menjalani magang di salah satu organisasi yang bergerak di bidang feminisme di Malang. Saat ini dia menempuh semester sembilan. Fahri merupakan mahasiswa jurusan Hubungan Internasional. Fahri sering membaca dan mengakses berita-berita internasional, konflik-konflik internasional, perpolitikan demi menunjang pelajaran di perkuliahannya. Selain itu, Fahri juga sering mengikuti perkembangan berita dalam negeri, tentang politik, masalah ekonomi seperti kenaikan BBM, serta masalah radikalisme. Fahri biasa mengakses berita di detikNews dan Tribun.

6. Nama : Chaca Nugraha Zaid
Usia : 21 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Jurusan : Bioteknologi
Asal : Pakayumbuh, Sumatra Barat

Chacha Nugraha Zaid (Informan 6). Mahasiswa ini biasa dipanggil Zaid. Zaid merupakan mahasiswa semester lima jurusan Teknik Pangan. Zaid mengikuti organisasi kampus yang mendalami bidang *research*. Zaid merupakan mahasiswa yang mengikuti perkembangan Islam serta berita-berita nasional dan kemudian didiskusikan di dalam wadah pertemanannya. Saat ini Zaid masih aktif mengikuti organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia). Dia mengikuti PII sudah sejak SMA hingga saat ini.

7. Nama : Nur Intan Oktavia
Usia : 20 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Pendidikan Dokter
Asal : Blitar

Nur Intan Oktavia (Informan 7). Intan merupakan mahasiswa semester 3 jurusan pendidikan dokter. Intan termasuk mahasiswa yang jarang membaca berita, karena kesibukan aktivitas kuliah. Namun Intan sangat tertarik dengan

berita-berita yang sedang *booming*. Dia akan mencari tahu berita tersebut di media *online*.

4.3 Analisis *Decoding* Pemaknaan Pembaca terhadap Berita Radikalisme

4.3.1 Makna Radikalisme bagi Informan Pembaca DetikNews

Tidak bisa dipungkiri jika saat ini pemahaman radikalisme menjadi bahasan yang negatif dan berbahaya bagi khalayak. Berbahaya karena pemahaman yang disampaikan ataupun tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang yang masuk dalam organisasi radikal. Seperti halnya kekerasan.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Zaidar, bahwa radikal itu adalah suatu kegiatan atau perlakuan seseorang kepada orang lain yang tidak nyaman. Meskipun hal tersebut hanya sekedar kata-kata.

“Dari pemahaman sendiri ya, kalo menurut aku sih ee radikal itu memberikan ketidaknyamanan bagi orang lain, gitu. Jadi menyangkut kenyamanan orang lain. Meskipun hal itu hanya sebatas kata-kata ya kayak gitu menurut aku termasuk radikal, bahkan mengancam, mungkin cuma ancaman bukan perilaku, tapi itu sudah termasuk radikal kayak gitu. Lebih ke menyangkut eee kepentingan orang lain sih.” (Zaidar, wawancara mendalam, 27 November 2018).

Zaidar mempertegas lagi, bahwa berbahaya itu bisa terjadi di ranah pribadi seseorang. Maksudnya ketika seseorang melakukan hal yang tidak disukai oleh orang lain dan melanggar privasinya, maka hal tersebut bisa dikatakan juga sebagai radikal. Radikal dimaknai olehnya juga sebagai masalah ideologi, yang jelas-jelas berbahaya.

“Radikalisme ya, kalo radikal aja ya tentunya membahayakan, karena emang ee radikal itu kan kayak tadi ya, menyangkut ee mungkin privasi mungkin atau mungkin hal yang tidak menyenangkan orang lain. Ya pasti membahayakan. Entah itu dalam hal nyawa ya atau mungkin juga kayak misalkan masalah ideologi kayak gitu kan. Kayak ideologi kan jelas bahayanya ga hanya langsung

tapi juga bakal kedepannya gitu, karena memang paham.” (Zaidar, wawancara mendalam, 27 November 2018).

Berbeda dengan Nino, dia menyampaikan bahwa radikalisme ini berbahaya jika orang-orang bodoh sudah turun tangan untuk melakukan kegiatan atas landasan ideologi. Walaupun ideologi tersebut benar. Namun menurutnya, orang bodoh ini tidak mampu menyerap maksud *literal* dari kelompok atau orang-orang atas pahami.

“Bahayanya gini mbak kalo menurut saya. Radikal itu ketika orang sudah berkumpul, yang pinter-pinter nih, ya radikal-radikal semua, dia bawa orang lain. Yang bawah-bawahnya ini, yang bodoh-bodoh kalo menurut saya yang bodoh-bodoh ini mbak yang nyerang mbak kalo menurut saya. Kan ga juga kan kayak kalo Felix Siauw turun ke medan perang gitu. Ga pernah. Artinya dia yang langsung, pasti orang yang dibawah-bawahnya. Kayak Tirto kan yang saya baca, kalo Hizbut Tahrir itu ga pernah bikin aksi anarkis. Pasti orang-orang dibawahnya.” (Nino, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).

Fahri memiliki pendapat lain, orang yang radikal adalah orang yang cenderung membawa opini dengan kebencian.

“Ciri-ciri khasnya bedanya dari radikal dan yang biasa itu adalah mereka selalu cenderung membawa opini dengan kebencian. Itu yang saya kurang suka ya. (Fahri, wawancara mendalam, 27 November 2018).

Ditambahkan olehnya jika bukan hanya membawa opini dengan kebencian saja, namun jika seseorang sudah melakukannya dengan cara yang agresif, maka dia akan dilabeli sebagai orang yang radikal. Dalam hidup, seseorang pasti memiliki idealisme masing-masing. Perbedaan idealisme atau cara pandang seseorang akan berbeda tergantung pada pendidikan, keadaan sosial, budaya yang membesarkannya, serta pemahamannya terhadap kehidupan. Sehingga menurut

Fahri, dalam kehidupan ini, tidak boleh kita memaksakan idealisme kita kepada orang lain tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu.

“Yang saya kurang suka adalah dan ini bisa dikaitkan dengan radikalisme, membawa sesuatu itu selalu dari sudut pandang yang agresif, yang selalu mengedepankan idealisme sendiri, tidak membuka ruang untuk diskusi, tidak membuka ruang untuk pertanyaan. Itu sih. Ya sebuah paham yang dipenuhi dengan kebencian. Dari analisa saya pribadi tentang apa tentang aktivitas-aktivitasnya gitu kan. Dari gerakan-gerakan ya saya ga jauh jauh dari gerakan terorisme ya penjelasannya. Yang mereka tu selalu beraksi atas landasan tertentu yang itu merugikan masyarakat dan tanpa kompromi terlebih dahulu. Tanpa adanya ruang untuk diskusi. Dan landasan mereka itu kebencian. Itu opini saya sebenarnya saya masih belajar juga. Jadi radikalisme sejauh ini masih membahas seputar itu. Mungkin bisa salah bisa benar.” (Fahri, wawancara mendalam, 27 November 2018).

Fahri juga menambahkan jika radikalisme itu berbahaya bagi masyarakat. Menurutnya, orang-orang yang radikal itu cenderung tidak berdialog ketika ada suatu hal yang dimaknai berbeda.

“Jadi apakah radikalisme itu berbahaya untuk masyarakat? Itu berbahaya menurut saya. Efeknya sih. Cenderung orang-orang radikal itu ketika diajak bicara maka setiap ada yang ditanya dan mereka ga bisa menjawab, mereka selalu berkata ah yasudahlah. Itu bukan kepentingan aku gitu lo. Itu yang saya ga suka. Kalo kita bermasyarakat itu harus berdialog.” (Fahri, wawancara mendalam, 27 November 2018).

Intan memaknai radikalisme dari kacamata kedokteran. Dia menyandingkan makna radikal yang dia dapat selama kuliah dalam makna radikal yang dipaparkan dalam media. Menurutnya, makna radikal itu berbahaya dikarenakan radikal itu adalah keras dan jika dikaitkan dalam ilmu kedokteran, radikal yang keras itu akan merusak organ yang lain. Intan ingin menyampaikan jika radikalisme itu jika dibiarkan maka akan merusak sistem lainnya.

“Radikal itu sendiri kalo ga salah keras, bisa disebut pemahaman yang keras. Jadi keluar dari apa ya, keluar dari aturan gitu lo. Jadi dari konten kesehatan sendiri jadi radikalisme adalah hal yang buruk. Radikalisme merupakan sesuatu yang diterima tapi nanti efeknya berbahaya bagi tubuh, jadi dapat dikaitkan dengan masalah-masalah terkait kesehatan dengan masyarakat. Jadi radikalisme itu dapat merusak sistem, sistem juga bisa dirusak. Karena radikal itu bisa ditanam di kesehatan itu selnya rusak jaringannya rusak sampe semua jaringannya rusak.” (Intan, wawancara mendalam, 26 November 2018).

Makna *literal* dari kata *radix* bisa didapatkan pengertiannya di kamus bahasa Inggris. Karena pengertian *radix* itu merupakan kata serapan asing Bahasa Inggris. Secara bahasa seperti yang disampaikan oleh Nino bahwa *radix* bermakna akar. Akar jika disandingkan dengan kalimat maka akan bermakna dasar atau mendasar.

“Berasal dari kata *radix*, akar. Ya radikalisme itu akar.... Ya pemain sepak bola juga kalo dia seperti perilakunya orang yang radikalisme terhadap agama, mendukung sepak bolanya, ya itu juga radikalisme sebenarnya. Akar.” (Nino, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).

Berikut juga Nita menyampaikan hal sama, bahwa makna *radix* adalah akar. Nita memberikan contoh, penggunaan kata *radix* jika dikaitkan dengan agama, maka mengandung arti bahwa pemeluk agama tertentu diwajibkan untuk bersikap *radix* dan mendasar terhadap keyakinannya.

“Setauku ya, radikalisme itu kan berasal dari kata *radix* ya. *Radix* kan akar. Jadi dia radikalisme itu suatu yang mengakar. Jadi maksudnya kan ya orang beragama tertentu, terus dia mengakar pada agamanya itu. Maksudnya itu ya menjalankan ajaran agama mulai dari akar-akarnya. Jadi bisa juga kalo kita mengatakan orang Hindu itu radikalisme kalo misalkan dia sangat teguh gitu sama agamanya dan menjalankan segala aturan yang ada di dalam agamanya. Bisa juga orang Kristen, orang Nasrani, itu kita katakan radikalisme kalo misalkan dia itu ya teguh dengan ajaran agamanya gitu.” (Nita, wawancara mendalam, 3 Desember 2018).

Berbeda dengan Yunita, dia memberikan contoh pemakaian makna radikal dengan sikap mahasiswa dalam pergerakan-pergerakan mahasiswa ketika mengkritik pemerintah.

“Radikal kan artinya akar, jadi mengakar. Orang-orang yang berpikiran mengakar sampai ingin merubah ya itu dikatakan orang-orang radikal. Makanya kampus-kampus yang disitu terlihat banyak pergerakan-pergerakan mahasiswa yang sampe ingin mengkritik pemerintah kerjaannya, itu disangkuppautkan dengan kampus radikal atau kampus yang radikal itu.” (Yunita, wawancara mendalam, 26 November 2018).

Yunita beranggapan bahwa makna radikalisme itu adalah netral, tidak mengandung makna positif, maupun negatif sebelum digunakan dengan sebuah subjek. Di awal, Yunita mengatakan bahwa radikalisme itu bermakna mengakar. Namun, bila dikenai oleh subjek tertentu maka akan mengubah mana radikal.

“Makna radikal kalau memang dikatakan radikal itu mengakar, ya sebenarnya itu kan dia tidak mengandung makna positif ataupun negatif. Kata mengakar itu, sebenarnya ya bisa positif jika memang atau bisa negatif ketika subjeknya negatif. Cuma tergantung gimana pembicaraan ini mengarahnya kemana. Ee bagaimana bumbu-bumbu dari makna radikal mengakar itu. Kalo misalkan mengakar dalam hal misalkan kita melihat berita, kita perlu mengakar sampe mendalam, tapi bagaimana media saat ini bisa mengubah makna radikal itu menjadi monster yang membuat orang itu ketika dikatakan radikal dan sudah ada pemikiran negatif. Karena apa? Karena memang kalo tadi dikatakan mbaknya ya media sosial saat ini yang memengaruhi mahasiswa ya ternyata memang yang mengatakan ya radikal itu ya radikal itu konotasinya negatif, gitu. Sebenarnya kata radikal itu tidak mengandung makna positif negatif tapi kita lihat ketika mengakar ketika kita membahas terkait mengakar kepada ajaran-ajaran Islam itu harus mendalam ini ya sebenarnya itu kan ga ada yang bermasalah.” (Yunita, wawancara mendalam, 26 November 2018).

Nino meyakini jika radikalisme tidak merujuk pada agama tertentu. Namun yang dia lihat di lapangan, ada agama tertentu yang akan disematkan pada pemahaman radikalisme ataupun gerakan radikal. Terjadinya hal ini menurut Nino

merupakan dampak dari orang-orang yang menjadikan agama tertentu sebagai alat politik.

“Ya ga harus merujuk pada agama sih mbak kalo menurut saya. Ya kalo pendapat saya, ya gimana ya mbak ya. Dikaitkan dengan Islam ya. Ya mungkin karena itu juga mbak, masih kerasa kan hawanya yang pembubaran Hizbut Tahrir itu. Mungkin dipake sama elit-elit politik juga. Karena kan kalo yang saya nangek, dari detik itu sendiri, entah dari media manapun saya baca itu kan selalu yang HTI tanda kutip yang selalu diasosiasikan dengan Prabowo. Jadi mungkin dipake jadi alat politik, agama juga. Kalo menurut saya sih kayak gitu.” (Nino, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).

Sebagai umat Kristiani, Nino tidak berdiri sebagai seorang yang lantas menyalahkan agama lain sebagai pelaku dari gerakan radikal. Nino mengatakan bahwa di agama lain juga ada bentuk radikalisme. Radikalisme yang dia pahami sebagai gerakan yang mengakar, terjadi di agamanya juga. Namun yang membedakan adalah bagaimana pelaku agama tersebut mempraktikkan ayat-ayat dalam kitab suci agama masing-masing.

“Kolonialisme itu punya siapa? Ya punya orang Nasrani mbak. Imperialisme? Tapi pintarnya orang Kristen sekarang. Misal ya kayak di Eropa nih, ada penolakan nih, missal massa ini nih, massa agama ini misalnya, ga pake ayatnya untuk membenarkan itu. Ya kalo mereka mau ga adil ya ga adil aja. Nah bedanya kalo di Indonesia, kalo ketemu yang begitu, mereka benerkan tindakan mereka dengan konten-konten agamanya itu. Itu jeleknya itu. Karena kan itu kan tidak konstitusional sebenarnya mbak itu kalo menurut saya.” (Nino, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).

“Bisa juga dia ke dalam hal yang lain. Misalkan komunikasi, terus mengakar banget ke ajaran komunikasi.” (Nita, wawancara mendalam, 3 Desember 2018).

“Ya ga juga Islam gitu kan. Sebenarnya tergantung dari individunya masing-masing itu kan. Bisa dari agama lain, budaya lain dan sebagainya.” (Zaid, wawancara mendalam, 27 November 2018).

Perbedaan pendapat terhadap sesuatu itu adalah niscaya. Perbedaan itu disa dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam hal ini, pemahaman seseorang terhadap Islam akan menemui perbedaan juga. Dalam pendapatnya, Zaidar

menyatakan bahwa sesama umat Muslim saja bisa berbeda pemahamannya terhadap Islam itu sendiri. Kondisi saat ini, umat Muslim saling menyalahkan. Namun Zaidar di sini dengan tegas mengatakan bahwa yang patut disalahkan atas kasus radikalisme yang sering diberitakan di media adalah pelakunya, bukan Islamnya. Sebagai Muslim, Zaidar memahami jika Islam itu mengajarkan kebaikan. Sedangkan Zaidar tidak sepakat dengan ide radikalisme itu.

“Radikalisme dengan Islam dan Muslim. Kembali lagi ke subjeknya ya kalo ke Islam sih ya itu menyinggung juga bagi perasaan umat Muslim. Nah tapi akhir-akhir ini bahkan umat Islam sendiri yang memojokkan umat Islam yang lainnya. Tau di Indonesia sendiri, pemahaman Islam sekarang lagi kritis-kritisnya bahkan kan saling menyerang antar umat beragama Islam itu sendiri gitu. Jika dikaitkan dengan Islam, ya ga bisa menyalahkan Islam itu sendiri tapi kita salahkan apa tindakan dari orang Islam gitu. Sebenarnya yang salah bukan Islamnya tapi orang itu tentang memahami memaknai Islam. Makanya kenapa tadi menyalahkan Islam, padahal bukan Islamnya. Pun kalo liat dialog dialog di luar negeri, mereka sering bilang cara menyampaikan radikalisme itu bahwasanya ga hanya orang Islam saja, bahkan orang yang non Islampun juga bisa jadi radikal, jadi sebenarnya bukan agamanya ataupun konteksnya pemahaman ideologi, tapi lebih ke orang-orangnya itu yang salah memaknai.” (Zaidar, wawancara mendalam, 27 November 2018).

Sedangkan Nino mengatakan bahwa memahami radikalisme, siapa yang menjadi pelakunya, Islam atau yang lainnya, dikaitkan dengan konteks masyarakat yang ada di suatu daerah tertentu. Menurutnya, setiap daerah memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang gerakan radikal itu berbahaya atau bahkan dirasa biasa saja (tidak berbahaya). Bagi Nino, sebagai penduduk Sumatera Utara, dia merasa radikalisme atau gerakan yang dianggap berbahaya oleh masyarakat dan media tidaklah seperti yang dia pahami.

“Ya menurut saya. Ya masyarakat itu kalo bahaya apa enggak ya ini jawabannya. Ya bahaya bisa enggak mbak. Ya tergantung respon dari masyarakat itu sendiri kan. Ya contohnya kan kalo saya mikir itu kata radikalisme. Ketika dia diberikan ke kelompok A misalnya, nah si kelompok ini *phobia* banget tuh kata radikal itu, nah otomatis reaksinya pasti memojokkan yang anggota-anggota radikal itu. Nah ada juga di masyarakat tuh belum tentu takut. Ya biasa aja gitu. masalah persepsi

makna radikalisme tiap daerah itu beda-beda mbak. Kalo di daerah saya.” (Nino, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).

Berbeda dengan Yunita, dia memberikan contoh pemakaian makna radikal dengan sikap mahasiswa dalam pergerakan-pergerakan mahasiswa ketika mengkritik pemerintah.

“Radikal kan artinya akar, jadi mengakar. Orang-orang yang berpikiran mengakar sampai ingin merubah ya itu dikatakan orang-orang radikal. Makanya kampus-kampus yang disitu terlihat banyak pergerakan-pergerakan mahasiswa yang sampe ingin mengkritik pemerintah kerjanya, itu disangkutpautkan dengan kampus radikal atau kampus yang radikal itu.” (Yunita, wawancara mendalam, 26 November 2018).

Nino menekankan jika di Malang, tempat dia tinggal saat ini sangat anti dengan gerakan radikalisme, masyarakat Malang menganggap gerakan radikalisme itu adalah berbahaya

“Oiya mbak, jelas. Yang waktu apa, apa sih demo tuh yang pembakaran bendera. Wo ini masyarakat sini kan langsung kan, yang disudutkan itu ya jelas HTI-nya sendiri kan. Iya tapi dia merasa bahwa itu ada kan. Bahkan kalo saya tanya ke masyarakat yang ga takut HTI, biar aja kayak gitu, mereka, mereka cuek-cuek aja mo bubar mau enggak ya biar aja kayak gitu. Kalo menurut saya mbak, tergantung masyarakat sih sebenarnya. Sama tergantung seberapa hebat tuh politisi manas-manasin.” (Nino, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).

Berbeda dengan pendapat Nita, dia mengoreksi pemahaman masyarakat yang beranggapan bahwa radikal adalah seseorang atau kelompok yang teguh pada agamanya. Nita menganggap hal ini adalah berbahaya, karena menurutnya keteguhan itu justru menjadi identitas sebenarnya dari seorang Muslim.

“Maksudku pendapatnya orang yang mendefinisikan radikalisme adalah hal-hal yang dia itu ya pengen apa ya itu tadi orang yang pengen teguh banget pada agama mulai dari nol sampe z. Nah itu ditakutkan ee berdampak tadi pada perubahan-perubahan ideologi atau tataran-tataran hukum-hukum negara.” (Nita, wawancara mendalam, 3 Desember 2018).

Yunita menambahkan bahwa media turut serta dalam pelabelan negatif orang-orang yang berhubungan dengan Islam. Namun jika terjadi suatu kejahatan yang dilakukan oleh orang yang di luar Islam, maka media tidak secara masif memberitakan berita tersebut. Yunita mengatakan bahwa hal tersebut merupakan propaganda. Menurutnya, apa yang saat ini dianggap buruk di mata masyarakat terhadap Islam, tidaklah benar. Islam yang dia yakini adalah agama yang menjadi rahmat bagi seluruh komponen kehidupan.

“Ya Islam yang dipojokkan itu. Sebenarnya itu pertanyaan ya hehe. Contoh seperti ini, misalkan pengeboman ketika yang ngebom itu orang yang bercadar di dalamnya ada al-Quran itu dikatakan sebagai terorisme. Tapi melihat ada pengeboman yang ada di mall Ulat Sutra di Jakarta, Ulat Sutra? Yaa itu sutra yang ternyata tu yang ngebom bukan dari orang Islam, itu bukan dikatakan sebagai terorisme itu. Nah berarti kan disini memang ada salah satu ada satu propaganda atau satu apa ya bahasanya, satu agenda yang digelontorkan oleh orang-orang yang entah berantah itu untuk mencitraburukkan Islam gitu. Kalo kita belajar Islam sendiri kan bahwasanya Islam itu rahmatan lil alamin. Yang namanya rahmat itu kan membawakan kebaikan. Tidak sesuai gitu kan ketika kita memaknai makna radikal yang negatif negatif itu diselaraskan dengan Islam itu yang membawa ajaran rahmatan lil alamin.” (Yunita, wawancara mendalam, 26 November 2018).

Fahri juga sependapat dengan Yunita bahwa Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi manusia beserta isi bumi ini serta menjadi agama kedamaian. Hal ini berarti Islam adalah agama yang tidak melakukan kekerasan, tidak melakukan pembunuhan, tidak melakukan kejahatan. Namun di sisi lain, Fahri menyayangkan pelaku yang membawa ajaran agamanya dengan cara yang tidak benar, seperti kekerasan.

“Karena dari definisi agama Islam itu sendiri kan agama pembawa kedamaian, rahmatan lil alamin yang juga di ini kan diberi rahmat dan saya kurang suka saja karena saya bisa lihat dari sudut pandang teman-teman saya kalo caranya harus seperti ini dengan menyebar kebencian, darimana teman-teman saya orang-orang

yang dari non-Muslim itu bisa merasakan bahwa ini adalah agama damai gitu loh. Kalo dibawanya dengan emosi seperti misalnya opini saya terhadap penceramah-penceramah temen saya yang perempuan berceramah untuk hijab ya misalnya. Mereka banyak yang cara menceramahnya dengan ih kok kamu kayak gitu ga pake hijab nanti kamu masuk neraka, ga boleh kamu ini ini ini mereka lebih mengedepankan idealismenya mereka dulu dari pada kebutuhan orang-orang lain. Sementara kalo kita bisa lihat dari cara metodenya Wali Songo untuk kenapa Indonesia bisa sebesar ini untuk mayoritas Islamnya. Cara mereka untuk mendekatkan diri bukan dari idealisme mereka dulu, tapi mereka melihat kebutuhan orang itu seperti apa kulturnya misalnya kalo diaplikasikan. Kenapa perempuan ga pake hijab mungkin karena oh mungkin perempuan ini ga pake hijab mungkin dulunya pernah pake hijab tapi selalu dicaci maki oleh temannya. Terus karena dia dicaci maki maka dia lepas hijab. Padahal dia mau pake hijab. Kalo kita tanya dulu kenapa sih kamu ga pake hijab nah kita bisa denger dulu dari posisinya dia, baru kita ooh sebenarnya kamu gapapa lebih kuat lagi, nah dari gitu ada pendekatan yang lebih mudah gitu lo.” (Fahri, wawancara mendalam, 27 November 2018).

Menurut Fahri, pemahaman masyarakat terhadap Islam saat ini tidak dilandasi pada landasan yang benar. Fahri meyakini bahwa Islam itu fleksibel. Mudah diterima dan mudah untuk membaaur dengan masyarakat. Namun saat ini Fahri melihat bahwa Islam yang dikenal dengan agama damai, telah hilang. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Intan, jika ajaran radikalisme dan terorisme sangat jauh dari Al-Quran dan hadist, sebagai pedoman umat Muslim.

“Nah kalo di Indonesia, itu saya sangat sedih. Kenapa? Karena kita sudah terpapar Islam sudah lama, itu sudah mendarah daging. Kita mengenal sekali Islam itu adalah Islam itu agama toleran. Pemahaman publik tentang Islam itu tidak didasari dengan landasan yang, Islam itu loh fleksibel. Agama yang sangat saat datang ke indonesia sangat diterima sekali. Itu mulai hilang. Kita bisa lihat dari paparan media. Misalkan dengan kalo kita lihat gerakan 212. Kita sebagai negara dengan jumlah muslim terbesar. Kita melihat gerakan Islam selalu dianggap radikal.” (Fahri, wawancara mendalam, 27 November 2018).

“Kalo di berita radikalisme-radikalisme itu juga kan mengatasnamakan Islam gitu ya. Memang padahal Islam itu tidak pernah mengajarkan seperti itu. Mereka-mereka yang mempunyai paham radikal kayak paham mengangkat al-Quran dan hadist sebagai acuan bahwa Islam mengajarkan radikalisme, terorisme gitu. Padahal itu tidak. Menyimpang banget dari al-Quran dan hadist.” (Intan, wawancara mendalam, 26 November 2018).

“Tapi katanya radikalisme itu orang Islam. Tapi dalam hal itu saya ga setuju. Karena saya jelaskan bahwa Islam ga mengajarkan hal semacam itu. Jadi orang yang paham radikalisme itu kalo ga salah ya memang orangnya itu Islam tetapi salah dalam masalah pengaplikasian apa ya, mereka itu kelewat batas. Mereka itu sudah semena-mena sama Al-Quran dan hadist gitu. Jadi menjadi paham radikal gitu.” (Intan, wawancara mendalam, 26 November 2018).

Politik di jaman sekarang sangat mungkin menggunakan berbagai cara agar tujuan politik tersebut tersampaikan. Termasuk menggunakan isu-isu tertentu agar suatu kelompok tersudutkan dan kelompok lain naik citranya. Nino menyampaikan pendapatnya jika dia melihat media telah menjadikan suatu organisasi diasosiasikan dengan kepentingan politik tertentu. Begitu juga dengan Fahri, menurutnya landasan politik menjadi landasan pertama untuk mencapai kepentingan lainnya, walaupun kepentingan itu dibalut dengan nama agama.

“Ya mungkin karena itu juga mbak, masih kerasa kan hawanya yang pembubaran Hizbut Tahrir itu. Mungkin dipake sama elit-elit politik juga. Karena kan kalo yang saya nangkep, dari detik itu sendiri, entah dari media manapun saya baca itu kan selalu yang HTI tanda kutip yang selalu diasosiasikan dengan Prabowo. Jadi mungkin dipake jadi alat politik, agama juga. Kalo menurut saya sih kayak gitu. Artinya kan mbak, ada keuntungan yang bisa diambil dari mengasosiasikan radikalisme baik dari pihak yang mau dukungan publik dari wadah radikalisme agama yang mau melawan tadi. Jadi menaikkan isu radikalisme untuk memojokkan menyudutkan lawan politiknya kan bisa gitu. Kalo masalah dikaitkan dengan Islam, ya mungkin ngikut itu juga mbak, apa yang terjadi kan. Banyak kok yang radikal, ga cuma Orang Indonesia kan pemahamannya kalo radikal ya pasti agama, dan itu Islam kenanya.” (Nino, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).

“Sebagai pihak ini ya, sebagai saya bagi pengamatan saya bagi organisasi yang menyebar radikalisme. Karena murninya saya kalo melihat atau gerakan seperti yang di Aceh. Landasannya itu dari politik dulu. Isis ingin mendirikan agama, apa negara agama, sistemnya bener-bener murni agama atau misalkan di Aceh ingin memerdekakan diri. Landasannya semua itu dari kepentingan politik dulu. Dan baru untuk mengkover itu mereka membawa, istilahnya untuk pertarungannya mereka mereka mengcover itu dengan segi agama yang ya ga salah karena memang dari tafsiran agama tersebut, tafsiran yang mendukung politiknya mereka begitu. Agak ribet ya.” (Fahri, wawancara mendalam, 27 November 2018).

Zaidar menganggap media itu dimiliki oleh segelintir orang, dan segelintir orang tersebut memiliki keberpihakan politik.

“Karena memang akhir-akhir ini media massa sekali lagi ya mungkin milik segelintir orang di beberapa sudut politik ya, banyak juga yang kritikal disana. Mungkin saja beberapa orang di sana memang ada apa-apa di belakang gitu ya, entah itu memang job nya atau.” (Zaidar, wawancara mendalam, 27 November 2018).

Ketakutan dan kebencian terhadap Islam dikatakan sebagai sikap *Islamophobia*. Menurut Fahri, diskusi merupakan kunci agar makna asing yang ada di kehidupan kita tidak secara mentah di ambil. Dia juga menambahkan jika sekarang ketakutan terhadap Islam wajar terjadi, terlebih isu ini sudah disampaikan oleh media dalam negeri dan internasional dan berlandaskan pada politik. Sehingga isu ini terus bergulir karena adanya kepentingan politik.

“Itu Islamophobia ya, itu adalah topik yang sangat panas ya, bukan cuma topik panas di Indonesia, tapi juga internasional. Ini rumit ya. Islamophobia yang sedang panas di internasional itu landasannya adalah politik. Dampak dari Amerika Serikat, dan itu merupakan alatnya mereka, membawa manfaatnya bagi mereka dengan isu ini, kalo ga salah masalah Iran atau Irak gitu, soal minyak dan lain-lain. Itu menyebar menjadi fenomena global. Yang sayangnya ya, orang yang belum pernah dengar Islam di negara lain, takut sama Islam, wajar ya. Makanya mereka takut sama yang berjenggot, budayanya orang Arab. Salah satu alasan kenapa orang rasis, benci terhadap sesuatu, atau menjadi radikal, mereka itu ga mengenal orang lain. Akhirnya kita generalisasi aja semua itu, itu sama seperti mereka menggeneralisasi Islam, di negara minoritas ya mereka termakan media. Begitu. Wajar jika mereka begitu.” (Fahri, wawancara mendalam, 27 November 2018).

4.3.2 Makna Gerakan Radikalisme bagi Informan Pembaca DetikNews

Nino menyampaikan bahwa pemerintah Indonesia sebenarnya belum siap dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Menurutnya di ranah individu saja pemerintah belum siap. Individu dinilai masih bingung terhadap konsep

Pancasila itu. Oleh karena itu, dia sepakat dengan ide untuk mengganti dasar negara dengan ideologi yang kuat. Organisasi radikal yang ingin mengganti dasar negara adalah organisasi yang memiliki ideologi berlawanan dengan ideologi dominan, yaitu Pancasila. Yunita juga memiliki pendapat yang sama terkait dengan mengganti dasar negara akan dilakukan bagi organisasi yang memiliki ideologi yang berbeda dengan negara.

“Karena kan dia melawan ideologi dominan, ya Indonesia. Sebenarnya sih ada juga salahnya. Salahnya pemerintah kita kan terlalu pragmatis ya, dia tidak pernah menjelaskan lima rumusan Pancasila itu apa, lima sila itu apa. Yang dia tau ngasihnya ya sudah Pancasila lima sila gitu. Sementara karena itu ya imbasnya ya orang-orang yang... Kita ini ga kuat dengan identitas itu. Nah tiba-tiba ada alternatif ideologi, Wah pemerintah ketakutan, ketakutan kan. Ya digebuklah ormas pake perpu.” (Nino, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).

“Gerakan-gerakan yang dibilang gerakan yang radikal ekstrimis itu ya gerakan-gerakan yang bisa sampai menginginkan gerakan ingin mengubah dasar negara itu.” (Yunita, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).

Pemerintah bersikap keras terhadap kelompok atau seseorang yang ingin memecah belah NKRI. Nino menjelaskan jika organisasi dengan ideologi yang bertolak belakang dengan pemerintah, maka akan mendapat konsekuensinya. Konsekuensi itu berupa pembuatan perpu (peraturan pemerintah pengganti undang-undang).

“Perpunya baru, seger dia perpunya. Itu juga salah sih menurut saya mbak. Saya katakan Radikalisme ya karena ya sudah yang namanya ideologi kalo dia sudah berorientasi pada aksi. Misalnya saya siap mengganti Pancasila dengan Khilafah, ya itu sebenarnya sudah ideologi, sudah radikalme gitu. Tapi kan di Indonesia kan dominannya kan. Memang tiga tahun belakangan ya ini ini aja sih ceritanya.” (Nino, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).

Sedangkan Zsaid membahasakan gerakan radikalisme itu adalah gerakan yang melanggar konstitusi dan mengganggu kenyamanan bernegara.

“Kalo dari kata itu kan perbuatan yang melanggar dari konstitusi dan sebagainya. Mengganggu kenyamanan bernegara dan sebagainya gitu. Jadi kalo radikalisme berarti pemahaman, suatu paham yang radikal gitu. Bisa mengganggu bagaimana kondisi suatu negara misalnya, kondisi suatu masyarakat. Karena dia pemikirannya itu biasanya itu menentang kebijakan negara tersebut.” (Zaid, wawancara mendalam, 27 November 2018).

4.3.3 Mahasiswa, Kampus dan Radikalisme

Radikalisme tidak hanya terjadi dalam konteks masyarakat saja. Artinya radikalisme itu konteksnya bisa dipakai di berbagai ranah. Seperti pemakaian radikalisme dan kampus. Kampus terkadang dianggap sebagai tempat berkembangnya radikalisme dan tempat orang-orang menyampaikan ide. Zaidar menyatakan bahwa kampus merupakan tempat terbaik untuk menumbuhkan ide radikalisme, karena kampus merupakan wadah bagi mahasiswa untuk memahami sesuatu yang lebih bebas dan lebih terbuka.

“Iya, aneh juga sih. Kalo tadi jelas ya radikalisme kan tentang pemahaman. Nah sedangkan kita tau sendiri pemahaman yang paling baik ya di tempat-tempat pendidikan, entah itu sekolah. Nah apalagi kampus. Kampus tempatnya lebih bebas daripada sekolah. Sekolah yang masih memegang adalah guru, guru yang bakal menyalurkan ke murid. tapi kalo ke kampus bahkan mahasiswa pun bisa untuk ber isme isme. Artinya kalo dikaitkan dengan kampus yak kenapa tidak karena kampus tempatnya memahami sesuatu. Gitu, jadi belajar ya. Maksudnya kan tadi proses memaknai radikalisme itu sendiri. Mungkin akarnya dari luar ga masalah. Tapi ketika dia masuk ke kampus dan menyebabkan radikalisme itu menyebar luas, berarti kampus memang jadi tempat sara.” (Zaidar, wawancara mendalam, 27 November 2018).

Pendapat Nino tentang kampus dan radikalisme adalah bahwa kampus merupakan wadah pencetak agen-agen perubahan. Fungsi agen perubahan adalah untuk menjadi penyalur perubahan ke masyarakat. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang mendobrak wacana dominan media *mainstream* terhadap segala sumber pemberitaan, termasuk kebijakan dan aturan pemerintah. Nino di

sini juga menyebutkan organisasi HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang saat ini surat ijin berorganisasinya dicabut oleh pemerintah. Nino berpendapat bahwa HTI merupakan salah satu contoh organisasi ideologis yang memiliki agen yang bisa memengaruhi masyarakat.

“Wah kalo argumen ini mbak, apa ya. Kalo ya radikalisme di kampus kalo menurut saya sih gini mbak. Orang-orang yang ada di kampus suatu saat akan pulang kemanapun, akan pergi kemanapun. Nah yang mereka percayai ini kan ini saya sebut ormasnya aja ya mbak, kayak HTI. Dia itu kan kalo yang saya tau ya, yang saya tau cara-caranya itu kan pinter gitu lo mbak, gerakan ideologis gitu lo istilahnya kan. Saya ga pernah... setau saya sih jarang ya orang HTI bodoh-bodoh. Ya itu mbak kalo menurut saya ya pemerintah itu kan yakin orang-orang yang di kampus kan agen-agen perubahan tuh. Perubahannya juga bukan perubahan yang dia bisa memengaruhi keluarganya, dia bisa memengaruhi orang-orang sekelilingnya, dengan argumen-argumen yang bisa dibilang ya lebih baik daripada argumen yang orang ga sekolah. Menurut saya yang ditakutkan pemerintah kan seperti itu, ada datanya sih mbak kalo yang kayak gitu gitu kan. Alfero research. Beberapa mahasiswa ya kalo saya kan lihat detik kan saya liatnya CNN kan masih satu tuh kan datanya. Alfaro reseach yang dibilang 70 persen mahasiswa dari kelompok terdidik itu siap mengganti NKRI, mungkin itu yang menjadi faktor utamanya. Karena disurvei gitu lo mbak, walaupun tidak mewakili seluruh populasi yang diadakan kan, dibilang 70 persen mahasiswa di kampus-kampus itu.” (Nino, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Yunita bahwa mahasiswa merupakan agen perubahan dan akan berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.

“Radikalisme itu bener disangkutpautkan dengan mahasiswa dimana memang dia memaparkan atau memancarkan ingin perubahan-perubahan dimana itu perubahannya sangat ekstrim, mendasar sampai mengubah dasar negara nah itu yang di cap atau yang dikatakan sebagai orang-orang radikal. Eem sangat relevan deh hehehe sangat relevan karena memang kan dunia kampus itu ya dunianya pendidikan. Kalo di jaman 90-an ya kampus itu bahkan para mahasiswa itu mampu merubah atau melengserkan presiden. Bahwa pers itu melihat bahwasanya ya kekuatan pemuda apalagi mahasiswa kan punya kekritisn. Ketika memang kritis, punya kekritisn yang tinggi dan itu kalo memang ditempatkan di porsinya ya memang eee bisa disangkutpautkan bahwasanya mahasiswa itu ya sumbernya atau ya energinya ya energi perubahan. Dan akhirnya ketika kita disambungkan dengan makna radikalisme petik dua yang dicap oleh kebanyakan berita saat ini pertama mahasiswa itu memang memiliki jiwa perubahan. Yang kedua radikalisme, makna orang-orang itu adalah suatu

gerakan yang dia itu sampai ingin merubah dasar negara ini, relevan kan.” (Yunita, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).

Berpengaruhnya mahasiswa sebagai agen perubah adalah seperti yang dikatakan oleh Nino bahwa banyak mahasiswa yang ingin mengganti dasar negara Indonesia dengan sitem Islam. Dan hasil survey itu didapatkan dari sepuluh universitas terbaik di Indonesia. Nino ingin mengatakan bahwa kampus dan bahasan tentang radikalisme (yang dianggap sebagai gerakan atau sekelompok orang yang ingin mengganti dasar negara) itu sangat berkaitan.

“Dia ngambil di 10. Sepuluh kampus terbaik di Indonesia. Ya termasuk UB ini. Jadi 10 itu 70 persennya itu mahasiswa itu mau mengganti Pancasila dengan Khilafah dan penegakan-penegakan syariat. Tiga puluh persen diantaranya itu siap berjihad untuk itu. Data itu begitu isinya. Terpapar, ya saya sih terima argumen itu. Gini, saya kurang yakin kalo itu orang tunggal yang bikin itu, misalkan satu ormas. Kan selama ini kan yang dititikberatkan itu kan pasti HTI, ini pasti kerjaannya HTI. Siapa tau ada ormas yang lain kan, Tapi kan yang diangkat di permukaan kan pasti HT ya gitu kan.” (Nino, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).

Begitu juga yang disampaikan oleh Fahri bahwa mahasiswa yang kehidupannya di kampus merupakan target dari gerakan radikal untuk menyampaikan idenya. Fahri menganggap bahwa gerakan radikal yang memiliki ide tentang sesuatu harus dipegang kuat oleh orang-orang yang berideologi keras. Maksudnya adalah mahasiswa dengan kemampuan berpikirnya, kesehatan yang masih baik, serta ekonomi yang mendukung, akan sangat tepat dijadikan sebagai bidikan.

“Nah oh iya tentu. Menurut saya itu masuk akal. Karena apa? Jika saya memposisikan kelompok saya sebagai kelompok yang radikal, maka saya akan menjadikan target utama saya adalah mahasiswa. Kenapa mahasiswa? Karena mahasiswa merupakan agen penggerak, agen-agen yang strategis menjadi apa ibaratnya anggota dari badan organisasi, kita butuh orang-orang yang berideologi

keras, tidak takut untuk bermimpi dan kita juga dilihat dari umur, mahasiswa itu merupakan umur produktif, sehat-sehatnya, ekonomi ada, mereka ga takut sama mimpi. Apakah jika membahas radikalisme di kampus? Itu tentu karena pada faktanya terjadi. Kampus tempatnya mahasiswa untuk beridealisme, kampus tempatnya. Ga ada salahnya. Di tahun-tahun yang akan mendatang, kampus akan menjadi target organisasi seperti ini radikal.” (Fahri, wawancara mendalam, 27 November 2018).

Jika melihat pendapat Zaid, dia tidak sepakat jika kampus dijadikan sebagai target dari penanaman ide radikalisme, karena jika hal tersebut terjadi, maka secara otomatis akan membuat citra buruk kampus sebagai institusi pendidikan tertinggi. Zaid menganggap hal tersebut tidak masuk akal. Menurutnya mahasiswa seharusnya sudah bisa memfilter mana ide yang buruk dan mana ide yang baik, sehingga penanaman ide radikalisme tidak mungkin terjadi di kampus.

“Nah itu sebenarnya bisa memberikan dampak buruk untuk kampusnya juga sih. Jadi namanya jadi jelek gitu kan. Dan kalo untuk dengan kondisi yang sekarang sebenarnya kurang masuk juga. Soalnya kan radikalisme itu kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat gitu kan. Tapi kan kalo di kampus ini kan citra yang dibangun kan lebih ke pendidikan dan sebagainya. Soalnya kan di kampus itu kan orang-orangnya sudah terdidik. Jadi lebih bisa menyaring dan sebagainya. Kan kalo di masyarakat bercampur baur antara yang terdidik dengan yang ga terdidik gitu.” (Zaid, wawancara mendalam, 27 November 2018).

Intan mengatakan bahwa ada kemungkinan paham radikalisme itu akan disebarkan di kampus. Hal itu bisa terjadi dengan bantuan wadah organisasi ekstra kampus. Organisasi ini adalah organisasi yang beroperasi di kampus dan tidak termasuk dalam bagian struktur kampus. Organisasi ini akan berafiliasi dengan partai atau organisasi tertentu. Intan mengkhawatirkan fenomena semacam ini, karena akan dimungkinkan jika organisasi ekstra kampus tersebut membawa pemahaman yang menyesatkan.

“Iya jadi radikalisme itu bisa di kalangan mahasiswa dan kalangan masyarakat ya. Radikalisme di mahasiswa itu seperti omek-omek. Begitulah intinya. Omek itu adalah kayak organisasi di luar tetapi bahasanya itu menyimpang gitu lo. Di kaitkan dengan mahasiswa ya? Saya ga setuju mbak kalo ada ya tanggapan seperti itu, eh gimana ya jadi kita harus tau kontennya ya mbak ya. Kan kemaren itu di UB sendiri itu kan ada radikalisme, di situ saya juga kurang tau informasi tersebut. Karena memang kayak keterbatasan informasi tersebut mbak. Tetapi saya sebagai mahasiswa itu harus bisa berhati-hati gitu lo dengan adanya hal tersebut. Selama ini di fakultas saya kan biasanya kan apa ya ditularkan dari satu orang ke orang lain. Maksudnya pemahaman tersebut itu diajarkan ke yang lainnya. Dan nantinya mereka akan melakukan hal yang menyimpang. Tapi kalo di fakultas saya itu tidak menjumpai yang seperti itu. Padahal pas waktu di berita itu. Ada penyusup yang datang gitu. Bisa jadi dari mahasiswa kedokteran itu sendiri atau dari luar.” (Intan, wawancara mendalam, 26 November 2018).

4.3.4 Media dan Berita Radikalisme

Nita mengatakan bahwa jika yang dimaksud radikalisme adalah ajaran Islam, maka akan berbahaya. Karena sebagai seorang Muslim ajaran Islam harus dipraktikkan semaksimal mungkin.

“Kalo sudah sampe ke media? Kalo misalkan dia mengubah yang dimaksudkan di dalam ajaran Islam yang sebenarnya yang seharusnya seperti apa terus diubah, maksudnya ya akhirnya mengakibatkan orang-orang Islam itu belok dalam ajaran agamanya dan bahkan terjadi Islamophobia itu ya menurutku ee berdampak negatif.” (Nita, wawancara mendalam, 3 Desember 2018).

Begitu juga disampaikan oleh Yunita, media yang menjelaskan makna radikalisme secara salah, maka akan berbahaya bagi masyarakat yang tidak memiliki pemahan kuat terhadap radikalisme. Yunita melihat bahwa media sekarang memberitakan radikalisme dengan konotasi yang negatif, jadi berbahaya.

“Sangat berbahaya ya, apalagi bagi mahasiswa yang tidak punya pegangan yang kuat atau tidak punya pengetahuan sebelumnya terkait makna radikal itu gitu kan. Akhirnya memang eee masyarakat ini terutama mahasiswa akhirnya lebih termakan berita gitu kan. Karena memang yang kita pahami berita atau fakta kebohongan yang disaksikan berulang-ulang itu bisa akan menjadikan orang itu membenarkan walaupun itu adalah berita yang salah itu. Jadi memang ketika media sosial yang menggaung-gaungkan radikalisme itu konotasinya negatif. Ketika itu dikatakan berulang ulang akhirnya itu memang walaupun itu belum

tentu ya kebenarannya negatif atau engga. Tapi karena itu sering digembar gemborkan atau sering diluncurkan di berita berita, ya bisa jadi akhirnya mahasiswa ataupun masyarakat terkena emmm dampaknya emm jadinya ikutan sesuatu yang buruk.” (Yunita, wawancara mendalam, 4 Desember 2018).



BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Wacana Dominan dalam Pemberitaan Radikalisme pada DetikNews

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough untuk melihat wacana dominan yang terdapat di berita radikalisme pada detikNews. Dalam analisis wacana kritis Norman Faircough (dalam Eriyanto, 2001) analisis data didasarkan pada tiga dimensi. *Pertama*, mikro struktural atau disebut dengan dimensi tekstual. Dimensi ini memiliki beberapa penjelasan kategori. Kategori yang pertama adalah diksi dan tata bahasa dalam kalimat. Dari diksi dan tata bahasa tersebut akan diketahui status tokoh yang dimunculkan dalam teks dan objek pembahasan serta kronologi. Kategori kedua yaitu adanya konjungsi “karena” dalam kalimat sebab akibat. Kategori ketiga adalah adanya tambahan informasi dari narasumber kepada pembaca bahwa berita tersebut penting, kategori teakhir adalah adanya pendukung teks berita, dalam hal ini adalah terdapat narasumber pendukung dalam sebuah teks.

Kedua, mesostruktural atau disebut dimensi kewacanaan. Dalam dimensi ini, dapat terlihat bagaimana pesan disampaikan dengan menghubungkan objek yang diteliti dalm hal ini adalah berita tentang radikalisme di detikNews. Pada dimensi ini juga apakah berita yang diproduksi oleh produsen media sesuai dengan visi misi media.

Ketiga, makro struktural atau disebut dimensi praktik sosial budaya. Dimensi ini akan dibagi menadi tiga kategori. Kategori pertama adalah institusional yaitu dalam berita tentang radikalisme memuat berbagai pihak yang

ditampilkan, seperti pemilihan narasumber. Kategori kedua adalah kategori sosial. Di poin ini, kategori sosial dimaksudkan mampu menampilkan eksistensi media yang berperan sebagai penyalur pesan kepada sosial dalam hal ini khalayak. Kategori ketiga adalah situasional. Kategori ini ingin melihat bagaimana berita itu menjadi petunjuk waktu bagi masyarakat, sehingga penting untuk melihat berita selanjutnya yang terkait.

Berita yang peneliti paparkan ada sejumlah empat judul berita berkaitan dengan tema radikalisme dan kampus. Keempat berita ini merupakan objek pada penelitian ini. Peneliti akan melakukan *encoding* pada keempat berita tersebut yaitu dengan judul:

1. Soal Radikalisme di Kampus, Menristek: Rektor Harus Tanggung Jawab
2. Cegah Radikalisme, Petinggi Kampus Diminta Aktif Awasi Mahasiswa
3. Kampus dan Perang terhadap Terorisme
4. Ketua DPR Minta Mahasiswa Aktif Tingkatkan Pemahaman Pancasila

Informasi yang terdapat di suatu media massa merupakan gabungan dari berbagai tanda yang beragam, yang secara pasti produsen teks media sudah mengetahui dimana posisi *preferred reading* itu. Dalam penelitian analisis resepsi atau penelitian khalayak, *preferred reading* ini memiliki makna sebagai wacana yang dominan yang disediakan di dalam teks. Berdasarkan analisis wacana teks yang peneliti lakukan dengan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough, peneliti menemukan beberapa wacana dominan yang terdapat di empat judul berita tentang radikalisme di detikNews. Wacana dominan itu adalah:

1. Radikalisme merupakan pemahaman yang berbahaya dan harus segera diatasi. Radikalisme diindikasikan dengan terorisme dan pemahaman berlawanan dengan Pancasila.
2. Petinggi kampus seperti dosen, dan rektor harus bertanggung jawab atas kasus radikalisme di dalam kampus dengan mengawasi mahasiswa dengan memberikan edukasi seperti simposium dan seminar kebangsaan.

5.2 Penerimaan Informan terhadap Berita Radikalisme di DetikNews

5.2.1 Radikalisme Merupakan Pemahaman yang Berbahaya

Hampir mayoritas informan tidak sepakat dengan radikalisme yang bermakna tindakan kekerasan, pemahaman yang berbahaya. Begitu halnya pendapat serupa yang Ummah (2012) sampaikan bahwa radikalisme merupakan gejala praktik kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam. Tidak bisa dipungkiri jika saat ini pemahaman radikalisme menjadi bahasan yang negatif dan berbahaya bagi khalayak.

Radikalisme bukan hanya membawa opini dengan kebencian saja, namun jika seseorang sudah melakukannya dengan cara yang agresif, maka dia akan dilabeli sebagai orang yang radikal. Dalam hidup, seseorang pasti memiliki idealisme masing-masing. Perbedaan idealisme atau cara pandang seseorang akan berbeda tergantung pada pendidikan, keadaan sosial, budaya yang membesarkannya, serta pemahamannya terhadap kehidupan. Ditambahkan oleh Cahill (2012) bahwa radikal itu adalah mereka yang mencari gerakan revolusioner

alternatif untuk institusi sosial dan hegemoni politik dengan menggunakan cara-cara kasar dan keras dalam melawan otoritas.

Menariknya, dalam hasil diskusi wawancara mendalam yang peneliti lakukan, definisi antara satu informan dengan informan yang lainnya berbeda. Ketujuh informan tersebut memiliki pemahaman yang sama, yaitu radikalisme itu berbahaya jika dikaitkan dengan kekerasan dan terorisme. Namun ada beberapa informan yang mendefinisikan radikal sebagai makna yang tidak berbahaya, artinya definisi makna radikal yang dia pahami berbeda dengan wacana yang disampaikan oleh media.

Definisi yang berseberangan dengan wacana dominan adalah bahwa radikalisme itu bermakna *radix* yakni mengakar. Mengakar secara bahasa tidaklah negatif seperti yang disematkan pada kata radikalisme. Menurut sebagian informan, makna ini tidak mengandung makna kekerasan maupun makna yang menakutkan. Namun sebagian informan tidak menyebutkan makna yang berseberangan ini, mereka sepakat dengan wacana media.

Apa yang disampaikan Yunita tentang makna radikal menambah kosakata baru yang tidak terdapat di wacana dominan media. Yunita beranggapan bahwa makna radikalisme itu adalah netral, tidak mengandung makna positif, maupun negatif sebelum digunakan dengan sebuah subjek. Di awal, Yunita mengatakan bahwa radikalisme itu bermakna mengakar. Namun, bila dikenai oleh subjek tertentu maka akan mengubah mana radikal.

Perbedaan pendapat terhadap sesuatu itu adalah niscaya. Perbedaan itu bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam hal ini, pemahaman seseorang

terhadap Islam akan menemui perbedaan juga. Dalam pendapatnya, Zaidar menyatakan bahwa sesama umat Muslim saja bisa berbeda pemahamannya terhadap Islam itu sendiri. Kondisi saat ini, umat Muslim saling menyalahkan. Namun Zaidar di sini dengan tegas mengatakan bahwa yang patut disalahkan atas kasus radikalisme yang sering diberitakan di media adalah pelakunya, bukan Islamnya. Sebagai Muslim, Zaidar memahami jika Islam itu mengajarkan kebaikan. Sedangkan Zaidar tidak sepakat dengan ide radikalisme itu.

Bisa disimpulkan jika media berperan penting dalam pemberitaan makna radikalisme. Begitulah yang Ibrahim (2011) sampaikan bahwa media bisa muncul sebagai ancaman, jika logika pesan media tunduk pada sekelompok orang yang disinyalir akan mendistorsi bahasa atau pesan media untuk mengendalikan pikiran khalayak dalam memahami realitas, sehingga informasi yang ditangkap oleh khalayak bisa saja tidak sesuai dengan realita di luar sana. Sudah terbukti bahwa media sangat berperan aktif dalam memengaruhi khalayak dalam berpikir.

5.2.2 Organisasi Radikal adalah Organisasi yang Ingin Mengganti Dasar Negara dan Konstitusi

Organisasi radikal adalah yang ingin mengganti dasar negara adalah organisasi yang memiliki ideologi berlawanan dengan ideologi dominan, yaitu Pancasila. Yunita memiliki pendapat yang sama terkait dengan mengganti dasar negara akan dilakukan bagi organisasi yang memiliki ideologi yang berbeda dengan negara. Di era Orde Baru, penyematan organisasi radikal adalah organisasi yang bertentangan dengan ideologi pemerintah. Anwar (2009) mengatakan jika

organisasi Islam pada saat itu menjalankan aktifitasnya secara sembunyi-sembunyi karena pemerintah pada saat itu akan memberikan sanksi yang berat seperti dibunuh dan dipenjara.

Nino menyampaikan hal sama yaitu pemerintah bersikap keras terhadap kelompok atau seseorang yang ingin memecah belah NKRI. Nino menjelaskan jika organisasi dengan ideologi yang bertolak belakang dengan pemerintah, maka akan mendapat konsekuensinya. Konsekuensi itu berupa pembuatan perpu (peraturan pemerintah pengganti undang-undang). Sedangkan Zaid membahasakan gerakan radikalisme itu adalah gerakan yang melanggar konstitusi dan mengganggu kenyamanan bernegara. Namun Nino menyayangkan dengan pemahaman pemerintah ini, karena dia memiliki pendapat yang berbeda.

Ada wacana berbeda yang disampaikan oleh Shiraishi (1997) bahwa pada masa kolonial Belanda, ternyata bukan hanya organisasi Islam yang bertolak belakang ideologinya dengan pemerintah yang menadi ancaman dan dikatakan radikalisme, akan tetapi organisasi yang tidak bertolak belakang dengan pemerintah juga dikatakan dengan gerakan radikal. Shiraishi menyebut gerakan itu adalah SI atau Sarekat Islam.

Hal ini yang didiskusikan oleh peneliti dan informan, bahwa makna radikal sesungguhnya tidak hanya organisasi Islam yang berseberangan dengan pemerintah saja yang bisa dikatakan radikal. Nino dan Nita pun menyatakan hal sama, bahwa gerakan radikal adalah gerakan yang fundamental, yang mengakar kuat dalam memegang ide atau ideologi.

5.3 Interpretasi Data Berdasarkan *Three Hypothetical Positional* Stuart Hall

5.3.1 Posisi Informan *Dominant Hegemonic Position*

Posisi *dominant hegemonic* adalah posisi audiens yang setuju dan menerima informasi dari sebuah media massa. Seperti yang disampaikan Ross & Nightingale (2003) bahwa bisa jadi khalayak akan setuju dengan wacana yang sudah ditentukan oleh produksi pesan atau dalam kata lain adalah wacana dominan. Dalam penelitian ini, posisi ini berarti informan setuju dan menerima paparan berita tentang radikalisme di media *online* detikNews. Posisi ini juga berarti informan tidak melakukan penolakan dan ketidaksetujuan terhadap berita radikalisme ini. Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam, terdapat informan yang memiliki posisi *dominant hegemonic*. Mereka adalah Intan, Zaid, Zaidar.

Intan, Zaid, dan Zaidar terkesan mengambil posisi ini karena mereka dalam wawancara mendalam menyetujui makna yang disampaikan di berita. Zaidar menyampaikan bahwa radikalisme itu bermakna paham yang berbahaya dan merupakan tindakan yang membahayakan. Wacana dominan yang peneliti dapatkan dalam detikNews salah satunya adalah bahwa paham radikalisme merupakan paham yang berbahaya.

Intan dalam melihat berita juga menjelaskan bahwa pihak kampus sebaiknya juga harus melakukan pendi

5.3.2 Posisi Informan *Negotiated Code Positions*

Sedangkan seperti yang disampaikan oleh Hall (dalam Ross & Nightingale, 2003) bahwa posisi *negotiated hegemonic* adalah posisi audiens yang

mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman-pengalaman sosial tertentu mereka. Teori Hall ini menawarkan gagasan bahwa informan memiliki kontribusi yang aktif dan memilih pesan, sehingga akan mungkin jika sebagian *preferred reading* yang khalayak baca akan ditolah atau dipertimbangkan. Posisi ini juga berarti informan sependapat dengan pemberitaan yang disampaikan dalam detikNews namun di sisi lain, informan bertanya dan tidak sepakat dengan berita tersebut dan ketidaksetujuan terhadap berita radikalisme. Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam, terdapat informan yang memiliki posisi *dominant hegemonic*. Fahri merupakan satu satunya informan yang berada di posisi ini.

Fahri berada di posisi *negotiated*. Wacana dominan yang peneliti simpulkan salah satunya adalah bahwa radikalisme merupakan pemahaman yang berbahaya. Fahri memiliki pendapat yang sama karena menurutnya radikal itu adalah paham yang berbahaya serta paham yang berhubungan dengan tindakan kekerasan. Walaupun di sisi lain, Fahri masih melihat bahwa media terkadang salah memberitakan Muslim sebagai pelaku tindakan radikal tersebut. Oleh karena itu Fahri masuk dalam posisi yang masih merundingkan berita yang ada di detikNews.

5.3.3 Posisi Informan *Opposite Code Position*

Posisi *opposite code* adalah posisi audiens yang tidak setuju dan bertolak belakang dengan informasi dari sebuah media massa. Dalam penelitian ini, posisi ini berarti informan tidak setuju dan menolak paparan berita tentang radikalisme di media *online* detikNews. Ini berarti ketika representasi yang disampaikan dalam berita radikalisme berlawanan dengan interpretasi informan dan dipahami

dengan cara yang berbeda. Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam, terdapat informan yang memiliki posisi *opposite code*. Mereka adalah Yunita, Nino, dan Nita. Mereka memiliki pengertian yang berbeda dengan makna yang dikonstruksi oleh media, salah satunya tentang definisi radikal.

Nita dalam melihat pemaknaan dalam berita mengindikasikan bahwa dirinya tidak mau menerima berita yang dipaparkan oleh detikNews. Dia menatakan bahwa penulis di detikNews harus memberikan arti dan definisi yang jelas terkait radikalisme. Begitu juga dengan gerakan radikalisme didefinisikan seperti apa.

Sedangkan Nino, memiliki pemahaman tersendiri dengan makna radikalisme, dia mengatakan bahwa radikalisme itu adalah paham yang mengakar, tidak langsung mengatakan bahwa radikal itu adalah bahaya. Hal ini dengan jelas bahwa pendapatnya bertentangan dengan wacana dominan yang disampaikan di berita. Yunita juga mengatakan hal yang sama, menurutnya makna radikal itu adalah makna netral, tidak mengandung makna positif maupun makna negatif. Sehingga pendapatnya tidak sama dengan berita yang disampaikan di detikNews.

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

1. Berita tentang radikalisme di media *online* detikNews merupakan berita yang dibaca oleh khalayak, dan diterima berbeda-beda oleh khalayak. Perbedaan penerimaan terhadap berita radikalisme ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang masing-masing informan. Perbedaan itu juga bisa terlihat dari analisis informan terhadap informasi yang didapatkan di berita detikNews.
2. Dalam berita radikalisme ini, terdapat makna dominan yang peneliti telah analisis melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough, kemudian ternyata makna dominan itu diterima secara berbeda-beda oleh informan. Adapun latar belakang yang mempengaruhi perbedaan penerimaan pembaca adalah organisasi yang diikuti serta sosial budaya mereka. Analisis milik Norman Fairclough ini tidak hanya melihat wacana yang secara diksi dan literal dikatakan dalam konteks teks saja, namun analisis ini mencoba untuk melihat teks dengan melihat peristiwa-peristiwa yang melingkupi wacana tersebut. Misal dalam pemberitaan radikalisme di detikNews, terdapat kalimat “organisasi terlarang” yang mereka indikasikan dengan organisasi radikal yang berbahaya, detikNews tidak mengatakan dengan jelas siapa organisasi terlarang dan radikal tersebut. Melalui wacana kritis ini, peneliti mengetahui makna yang berkaitan dengan peristiwa yang baru-baru saja terjadi. Peristiwa tersebut mengarah pada organisasi Hizbut Tahrir yang

baru-baru dicabut BHPnya (Badan Hukum Perkumpulan), yang berarti organisasi ini merupakan organisasi yang dilarang berdiri dan melakukan aktifitasnya. HTI merupakan satu-satunya organisasi yang dikatakan berbahaya dalam konteks sosial yang sedang berkembang di pemberitaan di Indonesia. Sehingga melalui analisis wacana kritis ini, peneliti mengetahui maksud dari wacana yang disampaikan di detikNews.

3. Terdapat tiga informan yang berdiri di posisi *dominant hegemonic reading* yaitu Intan, Zaid, dan Zaidar. Informasi yang mereka sampaikan terkait dengan radikalisme itu sama seperti berita yang terdapat di detikNews. Dalam posisi *dominant* Intan, Zaid dan Zaidar menerima wacana dominan yang disampaikan detikNews terkait dengan pemahaman radikalisme merupakan pemahaman yang berbahaya. Mereka juga menyampaikan bahwa wajar jika kampus sebagai wadah tempat ide atau pemahaman radikalisme berkembang, menjadi hal yang diberitakan. Termasuk anjuran penulis agar pihak kampus harus memberikan pengawasan terhadap mahasiswa dan dosen.

Sedangkan di posisi *negotiated* atau menerima sebagian dan tidak menerima sebagian konstruksi di detikNews, adalah Fahri. Fahri sepakat dengan wacana dominan dan di lain sisi dia masih mengatakan jika pelabelan Muslim sebagai gerakan radikal adalah masih dipertanyakan atau dia masih mempertimbangkan.

Sedangkan di posisi *opposite code* adalah Nita, Nino, dan Yunita. Mereka tidak terpengaruh oleh konstruksi media terhadap pemberitaan radikalisme

di media detikNews. Mereka mamahami bahwa makna radikal merupakan makna yang tidaklah negatif atau berbahaya, karena mereka memiliki pemahaman yang berbeda terhadap wacana dominan di detikNews.



6.2 Saran

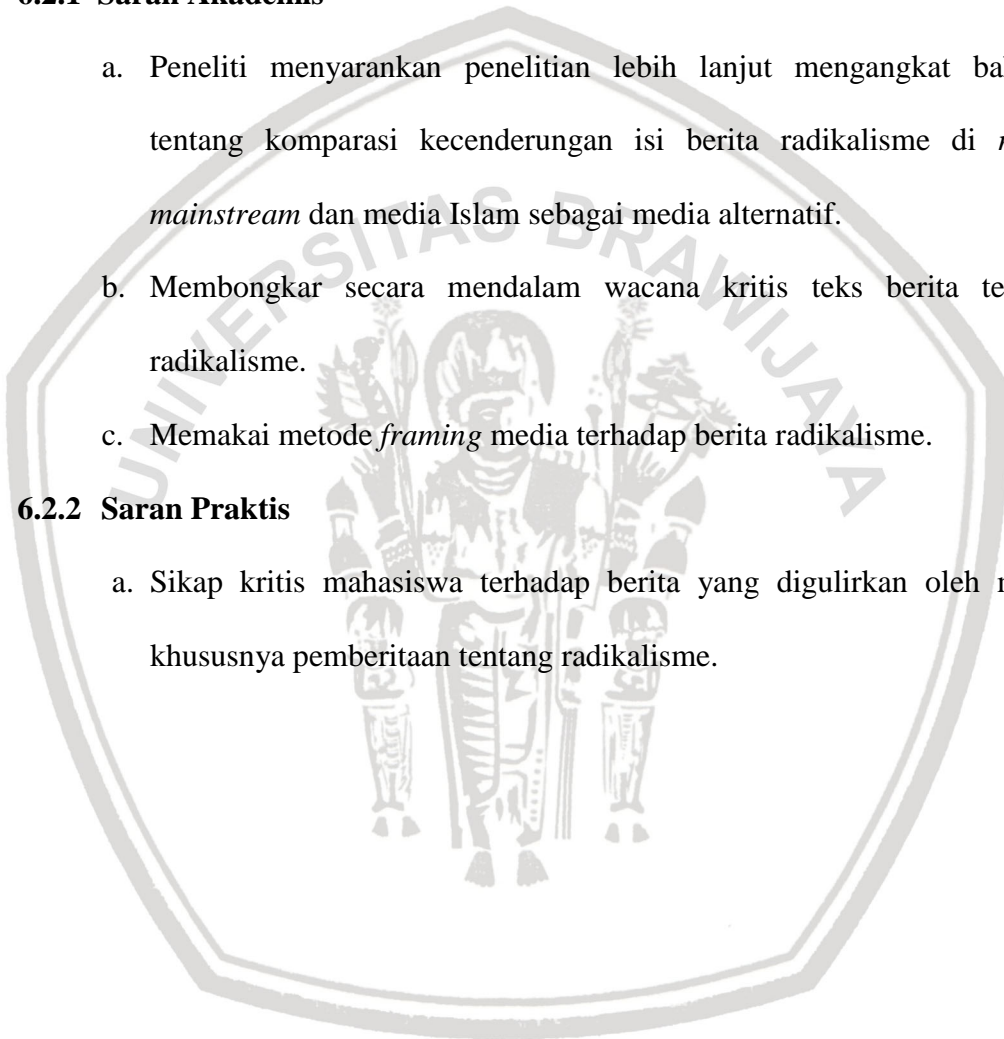
Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti ingin memberikan saran kepada berbagai pihak terkait sebagai berikut:

6.2.1 Saran Akademis

- a. Peneliti menyarankan penelitian lebih lanjut mengangkat bahasan tentang komparasi kecenderungan isi berita radikalisme di *media mainstream* dan media Islam sebagai media alternatif.
- b. Membongkar secara mendalam wacana kritis teks berita tentang radikalisme.
- c. Memakai metode *framing* media terhadap berita radikalisme.

6.2.2 Saran Praktis

- a. Sikap kritis mahasiswa terhadap berita yang digulirkan oleh media khususnya pemberitaan tentang radikalisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdelkarim, F. (2004). The consequences of Islamophobia on young men. The viewpoint of a Muslim citizen of France. Dalam Battaini-Dragonii, G., Yassin, M., Sant'Angelo., Geisser, V., Privat, M., Smith, D. et al. *Islamophobia and its consequences on young people*. (h.82-84). Hungaria: The Directorate of Youth and Sport of the Council of Europe.
- Agfian, M. (2015). Pesan Kampanye di Media Online (Analisis Resepsi Pembaca Komik Si Juki terhadap kampanye "Berani Beda" di dalam Situs www.beranibeda.com dari Maret sampai Juni 2014. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diakses di http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=90237&obyek_id=4 pada 6 November 2018.
- Al-Anfal, M. F. (2017). Budiono Darsono: Inilah sosok-sosok hebat di balik kumparan. Diakses pada 23 Desember 2018, dari <https://kumparan.com/muhammad-fathir-al-anfal/budiono-darsono-inilah-sosok-sosok-hebat-dibalik-kumparan>
- Angganordana. (2009). Abdul Rohman (detikcom). Diakses pada 23 Desember 2018, dari <https://pojokniaga.wordpress.com/2009/08/29/abdul-rahman-detikcom/>.
- Anwar, e. (2009). The dialectics of Islamophobia and radicalism in Indonesia. *Research of Note*. XVI (2), 53-68.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baran, S.J & Davis D.K. (2010). *Teori komunikasi massa: dasar, pergolakan dan masa depan*. Jakarta: Salemba.
- Baran, S.J. & Davis, D.K. (2012). *Mass communication theory. Foundations, ferment, and future*. (6th edition). Canada: Cengage Learning International Offices.
- Battaini-Dragonii, G., Yassin, M., Sant'Angelo., Geisser, V., Privat, M., Smith, D. et al. (2004). Islamophobia and its consequences on young people. *Paper dipresentasikan di European Youth Centre Budapest*. Hungaria: The Directorate of Youth and Sport of the Council of Europe.
- Bryman, A. (2008). *Social research methods*. (3rd Edition). New York: Oxford University Press.
- Budiati, T.R. (2011). Representasi wacana gender dalam ungkapan berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis wacana kritis. *Kawistara*, 1 (3), 213-320.
- Cahill, R. (2012). Notes on radicalism. *Illawarra Unity – Journal of the Illawarra Branch of the Australian Society for the Study of Labour History*, 11 (1), 67-75.
- Cosseboom, L. (2014). Didi Nugrahadi, pria yang terkenal membangun detik, kembali membuat media startup. Diakses pada 23 Desember 2018, dari <https://id.techinasia.com/cofounder-detikcom-membuat-startup-beritagar>.

- Creswell, J.W. (2010). *Research design. Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (edisi ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cross, R. & Snow, D.A. (2011). Radicalism within the context of social movements: Processes and types. *Journal of Strategic Security*, 4(4), 115-130. doi: 10.503811944.0472.4.4.2.
- Croteau, D & Hoynes, W. (1997). *Media/society: Industries, images, and audiences*. London: Pine Forge Press.
- DetikNews. (2018). Kampus dan perang terhadap terorisme. Tersedia pada 11 Juli 2018, dari <https://m.detik.com/news/kolom/d-4109095/kampus-dan-perang-terhadap-terorisme>.
- DetikNews. (2018). Polri ajak mahasiswa ikut atasi radikalisme di kampus. Diakses pada 18 September 2018, dari <https://m.detik.com/news/berita/d-4217015/polri-ajak-mahasiswa-ikut-atasi-radikalisme-di-kampus>.
- Desi, S. (2018). Dianggap jadi sarang paham radikalisme, Universitas Brawijaya masuk radar badan antiteror. Diakses pada 21 Desember 2018, dari <https://radarmalang.id/dianggap-jadi-sarang-paham-radikalisme-universitas-brawijaya-masuk-radar-badan-antiteror/>.
- Durham, M.G & Kellner, D.M. (2006) *Media and cultural studies: keywords*. Australia: Blackwell.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. New York: Addison Wesley Longman.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis*. New York: Addison Wesley Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse. Textual analysis for social research*. London: Roudledge.
- Finansialku. (2018). Kisah sukses Budiono, pendiri detik. Diakses pada 23 Desember 2018, dari <https://www.finansialku.com/kisah-sukses-budiono-darsono-detik-com>.
- Gottschalk, P., & Greenberg, G. (2008). *Islamophobia. Making Muslim the enemy*. United States of America: Rowman & Littlefield Publisher Inc.
- Griffin, E.A. (2003). *A first look at communication theory*. (5th edition). USA: The Mc-Graw-Hill Companies.
- Gumelar, R.G. (2013). Konvergensi media online. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. Diakses pada 26 November 2018, dari <http://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/download/343/387>
- Hadi, I.P. (2009). Penelitian khalayak dalam perspektif reception analysis. *Jurnal Ilmiah SCRIPTULA*, 3 (1), 1-7.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa. Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamdan. (2014). Analisis framing berita perseteruan kpk dan polri di media kompas.com dan vivanews.com. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2 (4), 171-183.

- Herman, M. (1996). *Intelligence power in peace and war*. UK: Cambridge University Press.
- Himmat, H. (2004). Islamophobia and its consequences on young women. Dalam Battaini-Dragonii, G., Yassin, M., Sant'Angelo., Geisser, V., Privat, M., Smith, D. et al. *Islamophobia and its consequences on young people*. (h.85-89). Hungaria: The Directorate of Youth and Sport of the Council of Europe.
- Ibrahim, I.S. (2011). *Kritik budaya komunikasi: Budaya, media, dan gaya hidup dalam proses demokratisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jensen, K.B. & Jankowski, N.W. (2002). *A handbook of qualitative methodologies for mass communication research*. New York: Roudledge.
- Jensen, K.B. (1993). The past in the future: Problems and potentials of historical reception studies. *Journal of Communication*, 43 (4), 20-28.
- Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2017). *UB peringkat 1 Jawa Timur versi 4ICU*. Diakses pada 24 Juni 2018, dari <https://ristekdikti.go.id/ub-peringkat-1-jawa-timur-versi-4icu/>.
- Kenix, L.J. (2011). The future of alternative media?!. *Observatorio (OBS) Journal*. 5 (1), 187-214.
- Khan, F. Iqbal Z. Gazzaz, O. Ahrari, S. (2012). Global media image of Islam and Muslim and the problematics of a response strategy. *Islamic Research Institute*, 51 (1), 5-25.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknis praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Lubis, M. (2017). The new trends amongst Indonesian nitizen. Diakses dari <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/THE-NEW-TRENDS-AMONGST-INDONESIAN-NETIZEN.html>.
- McQuail, D. (1997). *Audience analysis*. California: Sage Publication.
- McQuaill, D. (2012). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mujianto. (2011). Pertarungan kekuasaan dala teks media. (Studi analisis wacana kritis: kasus Mesuji dalam Koran Jawa Pos. *Jurnal Linguistik Terapan*, 1 (2).
- Nacos, B.L. (2016). *Mass mediated terrorism mainstream and digital media in terrorism and counterterrorism*. (3rd edition). USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial (Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, M.L. (2013). *Metodologi penelitian sosial. Pendekatan kualitatif & kuantitatif*. (edisi 7). Jakarta: Indeks.
- Nugroho, K.A. (2013). *Penerimaan Pemirsa Mengenai Pemberitaan Partai Nasdem di MetroTV*. Semarang: Universitas Diponegoro, dari <http://ejournal3.undip.ac.id>.
- Pratama, A.H. (2017). Ingin merevolusi media online, founder dan mantan karyawan detik bangun kumparan. Diakses pada 23 Desember 2018, dari <https://id.techinasia.com/kumparan-kombinasi-situs-berita-dan-media-sosial-dari-founder-detik>.

- Pratt, D & Woodlock, R. (2016). *Fear of Muslim. International perspectives on Islamophobia*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Privot, M. (2004) Islam in the media. A pathway to Islamophobia. Dalam Battaini-Dragonii, G., Yassin, M., Sant'Angelo., Geisser, V., Privat, M., Smith, D. et al. *Islamophobia and its consequences on young people*. (h.47-49). Hungaria: The Directorate of Youth and Sport of the Council of Europe.
- Rahayu, I.D. (2018). *Analisis Resepsi Masyarakat Desa Weru tentang Pemberitaan Muslimah Bercadar sebagai Pelaku Pengeboman di Media Televisi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dari digilib.uinsby.ac.id.s
- Reinhard, C.D. (2014). *An encoding-decoding-recording model of media studies*. Diakses dari <http://playingwithresearch.com/2014/07/21/an-encoding-decoding-recording-model-of-media-studies/diakses>.
- Rodman, G. (2008). *Mass media in a changing world: History, industry, controversy*. (2nd edition). New York: McGraw Hill.
- Ross, K. & Nightingale, V. (2003). *Media and audiences*. UK: Bell & Bain Ltd.
- Runnymede. (2017). *Islamophobia Still a Challenge for Us All*. UK: Runnymede.
- Sant'Angelo, F. (2004). The council of Europe and the work against Islamophobia: Existing instruments and standards. Dalam Battaini-Dragonii, G., Yassin, M., Sant'Angelo., Geisser, V., Privat, M., Smith, D. et al. *Islamophobia and its consequences on young people*. (h.29-35). Hungaria: The Directorate of Youth and Sport of the Council of Europe.
- Shiraishi, T. (1997). *Zaman bergerak. Radikalisme rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, A.R.M. (2010). Melacak akar radikalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14 (2), 19-186.
- Ummah, S.C. (2012). Akar radikalisme Islam di Indonesia. *Humanika*, 12, 112-125.
- Wijaya, S.H.B. (2010). Media dan terorisme. (Stereotype pemberitaan media Barat dalam propaganda anti-terorisme oleh pemerintah Amerika Serikat di Indonesia tahun 2002). *The Messenger*, 2(2), 27-42.
- Winarni, L. (2014). Media massa dan isu radikalisme Islam. *Jurnal Komunikasi Massa*, 7 (2), 159-166.
- Yumiyanti, I. (2016). Budiono Darsono pensiun dari CEO detikcom. Diakses pada 23 Desember 2018, dari <https://news.detik.com/berita/d-3309869/budiono-darsono-pensiun-dari-ceo-detikcom>.
- Zine, J. (2004). Anti-Islamophobia education as transformative pedagogy: Reflections from the educational front lines. *American Journal of Islamic Social Science*, 21 (3), 110-119.